

**Judul buku : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM dalam novel
API TAUHID karya Habiburrahman El Shirazy**

**Di susun oleh : Dr. Hj. HAMDANAH, M.Ag. dan
RINALDY ALIFANSYAH, S.Pd.**

Editor : JASIAH, M.Pd.

TAHUN 2017

PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan anugrah-Nya yang tak terhingga dan juga dorongan dari berbagai pihak, buku ini dapat penulis selesaikan dengan judul “ **Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy**”.

Shalawat dan salam sepenuhnya disampaikan keharibaan junjungan kita Nabi Muhammad SAW, dengan wahyu yang disembarkannya kita dapat menangkap petunjuk dari yang Maha Kuasa Allah SWT.

Buku yang penulis susun ini berawal dari membaca sebuah Novel yang dikarang oleh Habiburrahman El Shirazy, yang berjudul “*Api Tauhid*”, merupakan novel yang menjadi *best seller*, isi novel tersebut sangat sarat makna, banyak sekali ‘*ibrah* yang terkandung di dalamnya, sehingga bisa memberikan motivasi dan dapat mengugah jiwa seseorang, selain itu banyak sekali nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis menyadari akan kekurangan ataupun kekeliruan dan kesalahan dalam penyusunan buku ini, saran dan keritik sangat diharapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan ini khususnya kepada suamiku tersayang dan tercinta **H. Ilhamsyah, SH, MH**, ditengah kesibukan kesehariannya dengan kasih sayang dan keikhlasannya selalu membantu, mendampingi dan memotivasi dalam penyelesaian buku ini, serta kepada putra putriku tercinta **Miftahurrizqi, S.Kom** dan **Miftahussa’adah** yang merupakan sumber inspirasi dan dapat memotivasi terbitnya tulisan ini, semoga anak-anakku menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Amin Ya Rabbal ‘Alamin

Penulis Rinaldy Alifansyah , juga tidak lupa mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tuanya Zainal Abidin dan Suratmi Astuti yang selalu memotivasi dan sangat menyayangi dan mengasihinya serta selalu memberikan motivasi /dorongan demi keberhasilannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.

Akhirnya kepada Allah semuanya ini penulis serahkan, semoga diberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, serta diberikan petunjuk dan kemudahan dalam menjalani hidup dan kehidupan ini.

Palangka Raya, Pebruari 2017
An. Penulis,

Dr. Hj. HAMDANAH, M.Ag

DAFTAR ISI

Halaman judul

Pengantar

Daftar Isi

Daftar tabel

1. Pendahuluan

- A. Latar belakang...1
- B. Masalah...7
- C. Tujuan Pembahasan....7
- D. Ruang lingkup Pembahasan...7

2. Landasan Teori

- A. Kajian Pustaka... 9
- B. Deskripsi Teori ...12

3. Metode Penelitian

- A. Rancangan Penelitian46
- B. Data.....47
- C. Sumber data ...47
- D. Teknik Pengumpulan Data... 49
- E. Teknik Analisa Data ... 49

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

- A. Biografi Habiburahnab el Shirazy ...54
- B. Karya Habiburrahman el Shirazy ...55
- C. Gambaran Umum novel Api Tauhid ...56
- D. Pembahasan ... 79

5. Penutup

- A. Kesimpulan... 126
- B. Saran ...128

Daftar Pustaka

Riwayat Penulis

Lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
4.1	Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Bab 1	63
4.2	Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Bab 3	64
4.3	Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Bab 4	67
4.4	Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Bab 5	68
4.5	Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Bab 6	69
4.6	Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Bab 7	70
4.7	Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Bab 8	71
4.8	Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Bab 9	73
4.9	Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Bab 10	75
4.10	Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Bab 11	76
4.11	Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Bab 12	77
4.12	Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Bab 13	78
4.13	Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Bab 14	80
4.14	Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Bab 15	82
4.15	Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Bab 16	83
4.16	Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Bab 17	84
4.17	Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Bab 19	87
4.18	Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Bab 20	88
4.19	Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Bab 22	90
4.20	Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Bab 23	91
4.21	Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Bab 25	92
4.22	Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Bab 26	93
4.23	Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Bab 27	95
4.24	Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Bab 28	96

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat dan keluarga. Atas dasar tanggung jawab ini pendidikan di Indonesia diselenggarakan melalui tiga jalur, yaitu pendidikan formal, non formal dan informal.¹ Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.² Hal ini disebabkan keluarga sebagai pusat pendidikan yang pertama menjadi fase awal, basis, fondasi yang sangat menentukan kelangsungan dan keberhasilan pendidikan selanjutnya, karenanya pendidikan dalam keluarga menjadi pusat pendidikan alamiah yang berlangsung dengan penuh kewajaran dibandingkan dengan pusat pendidikan lainnya.³

Pendidikan merupakan suatu keharusan, karena dengan pendidikan manusia akan memiliki kepribadian yang berkembang, yang disebut manusia seluruhnya. Pendidikan dalam arti luas berarti suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia yang mencakup pengetahuannya, nilai dan sikapnya, serta keterampilannya. Pendidikan untuk mencapai kepribadian individu yang lebih baik. Pendidikan sama

¹Barsihannor, *Belajar dari Luqman al-Hakim*, Yogyakarta : Kota Kembang, 2011, h. 1. Lihat pula Dedi Hamid, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Bina Bahagia, 2004, h. 16.

²UU RI Nomor 20 Tahun 2003, Bab IV pasal 27 ayat 1, Bandung : Citra Umbara, 2003, h.13

³Lihat Barsihannor, *Belajar...*, h. 2.

sekali bukan untuk merusak kepribadian manusia, seperti halnya memberi bekal pengetahuan maupun keterampilan kepada generasi muda, bagaimana menjadi seorang penjahat atau seorang pencuri ulung.⁴ Jadi, pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang terhadap seseorang untuk mencapai perkembangan maksimal yang menuju ke arah positif. Berbeda dengan belajar, pendidikan memerlukan arahan dan bimbingan dari orang lain.

Di Indonesia, pendidikan merupakan salah satu pilar kehidupan bangsa, masa depan suatu bangsa bisa diketahui dengan sejauh mana komitmen masyarakat bangsa ataupun Negara dalam menyelenggarakan pendidikan nasional, tidak berlebihan apabila pendiri bangsa Indonesia meletakkan cita-cita yang luhur dengan memperhatikan masalah kesejahteraan dan kecerdasan bangsanya. Cita-cita yang luhur itu ditegaskan dalam UUD 1945 yang menyatakan bahwa pembentukan pemerintah negara Indonesia adalah dalam rangka:

“... melindungi segenap bangsa, seluruh bangsa Indonesia, dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa...”⁵

karena itu keberhasilan pendidikan, menjadi salah satu tujuan dari bangsa ini.

⁴ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2003, h. 56-57

⁵ Pembukaan UUD 1945 alinea 4

Selanjutnya dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 menjelaskan tentang tujuan Pendidikan Nasional, yaitu:

Untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Tujuan pendidikan nasional diatas dapat diketahui bahwa pendidikan ditujukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pada dasarnya setiap manusia terlahir dengan potensi atau fitrah masing-masing sebagai anugerah Tuhan, yang dikembangkan berdasarkan potensi yang Allah diberikan. Dan selama ini sering orang cenderung *mainstream* dalam mengembangkan kecerdasan yang ia miliki sendiri, padahal potensi atau fitrah di dalam masing-masing diri manusia berbeda. Jarang sekali orang melihat ke-khasan/ke khususan dari masing-masing individu, hal tersebut tidak hanya terjadi dalam keluarga dan masyarakat,

⁶ UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: SL Media, 2011, h.11-12

tetapi juga sekolah yang notabene nya bertujuan membentuk manusia yang cerdas secara luas dan menyeluruh.

Mengenai pentingnya pendidikan ini, Islam sebagai agama *Rahmatan lil'alam*, mewajibkan untuk mencari ilmu pengetahuan melalui pendidikan di dalam maupun di luar pendidikan formal. Bahkan Allah mengawali menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia dengan ayat yang memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad Saw. untuk membaca dan membaca. Membaca merupakan salah satu bentuk dari aktifitas belajar dalam pendidikan.

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan, yang mempunyai tujuan hidup untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan di akhirat. Dalam konteks sosial masyarakat, bangsa, dan negara maka pribadi yang ini menjadi *rahmatan lil'alam*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.⁷

Masyarakat Indonesia pada umumnya sering menjumpai berbagai masalah yang terjadi, seperti budaya, masalah politik, dan terutama masalah pendidikan yang sepertinya tidak pernah selesai untuk diperbaiki. Sudah sewajarnya kita sebagai seorang muslim yang dikatakan

⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002, h.8

berpendidikan harus mampu mencari jalan untuk persoalan yang terjadi dalam masyarakat terutama masalah pendidikan.

Salah satu alternatif dalam memecahkan persoalan pendidikan adalah dengan menemukan media pembelajaran yang sesuai dengan zaman dan menjadi *trend* pada saat ini. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan pelajar (siswa) dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai pembelajaran tertentu.⁸ Dari beberapa media pembelajaran, buku adalah media yang sangat penting sebagai media untuk menyampaikan bahan pembelajaran, baik fiksi dan nonfiksi.

Novel, yang sering dibaca atau digemari oleh semua usia, baik dari siswa, mahasiswa, yang merupakan salah satu tulisan fiksi yang banyak dijumpai di negara Indonesia yang bukan hanya menyajikan cerita kepada pembacanya, tetapi juga memiliki pesan moral dan nilai pendidikan karena novelis ingin agar si pembaca dapat mengetahui dan memahami apa yang ada dalam alur cerita dari novel tersebut sehingga dapat menggugah perasaan si pembaca.

Saat ini, novel yang menjadi *best seller* adalah novel yang berjudul “*Api Tauhid*” karya terbaru dari Habiburrahman El Shirazy, penulis novel “*Ayat Ayat Cinta*”. Novel *Api Tauhid* termasuk novel bermakna bagi

⁸ Rodhatul Jennah, *Media Pembelajaran*, Banjarmasin: Antasari Press, 2009, h. 2

peneliti. Peneliti memilih novel *Api Tauhid* sebagai bahan penelitian skripsi yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El-Shirazy* karena, di dalamnya banyak terkandung nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dapat memotivasi hidup dan semangat belajar bagi pembacanya.

Novel ini menceritakan seorang pemuda bernama Fahmi asal Lumajang yang berencana menghatamkan hafalan Alqur'an sebanyak 40 kali di Madinah, tempatnya menimba ilmu. Tetapi ternyata begitu banyak masalah yang dihadapinya, baik masalah fisik bahkan romansa dalam kehidupan Fahmi. Sahabat-sahabatnya khawatir dengan kondisinya yang pemurung dan tidak seceria dulu. Hamza, temannya yang berasal dari Turki, mengajak Fahmi untuk berlibur ke Turki. Hamza berharap, Fahmi bisa melupakan masa-masa sedihnya selama di Turki nanti. Untuk itulah, Hamza mengajak Fahmi menelusuri jejak perjuangan Said Nursi, seorang ulama besar asal Desa Nurs. Ulama terkemuka ini, dikenal memiliki reputasi yang mengagumkan. Dan dari situlah *scene* dalam novel itu berlatar belakang sekarang dan ke zaman peradaban tengah yang menceritakan tentang *Baiduzzaman* (Sang Keajaiban Zaman), Said Nursi.⁹

Melihat dari cerita novel *Api Tauhid*, banyak sekali *'ibrah* terkandung di dalamnya dan juga novel pembangun jiwa yang bermakna. Penulis memilih novel *Api Tauhid*, karena di dalamnya banyak terkandung nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat memotivasi untuk

⁹ Habiburrahman El Shirazy, *Api Tauhid*, Jakarta: Republika, 2014

menjadi pribadi yang lebih baik. Selain itu, Gaya bahasa yang ringan dan alur cerita yang mudah dimengerti membuat pembaca seakan melihat apa yang ingin diperlihatkan oleh pengarang novel. Dalam novel tersebut **Habiburrahman El-Shirazy** banyak menyampaikan pesan-pesan Pendidikan Islam yang dapat memberi pencerahan melalui tokohnya kepada pembaca sehingga dapat mengambil hikmah dengan mencontoh sifat baik dan meninggalkan sifat buruk. Novel Api Tauhid juga mengisahkan seorang ulama kharismatik di penghujung dinasti utsmani di Turki yang berarti novel ini tidak hanya bercerita di dunia fiksi tetapi ada juga cerita nyata (sejarah).

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikatakan bahwa pemberian nilai-nilai pendidikan Islam bisa melalui karya sastra (Novel).

B. Rumusan Masalah

Pembatasan dalam buku ini dimaksudkan untuk menjawab masalah Bagaimana profiler Habiburrahman El Shirazy ? Bagaimana nilai-nilai Pendidikan dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy ?

C. Tujuan Pembahasan

Tujuan Pembahasan dalam buku ini adalah untuk mengetahui dan mengungkapkan isi atau cerita novel dengan mengangkat profiler Habiburrahman El Shirazy, dan juga Mengetahui nilai-nilai Pendidikan Islam dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy.

D. Ruang Lingkup Pembahasan

Pembahasan dalam buku ini dibagi kepada lima bab. Bab I berisi Pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah, Batasan masalah, tujuan penelitian, dan Ruang Lingkup Pembahasan. Dalam Bab II terdiri dari, Kajian teori, yang terdiri dari diskripsi teori, kemudian dalam Bab III yang memuat penelitian yang relevan dan deskripsi teori, Dalam Bab III ini juga dibahas metode penelitian yang memuat rancangan penelitian, data, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, Kemudian dalam Bab IV, diungkapkan tentang Biografi Habiburrahman El Shirazy dan karyanya, dan gambaran umum novel Api Tauhid serta hasil penelitian dan pembahasan yang memuat hasil penelitian yaitu nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy. Dalam Bab V berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan penelitian yang dapat menjadi sumbangan pemikiran dan contoh bagi penulis, untuk itu di bawah ini ada dua penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian yang penulis lakukan, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Suti Wulan Ningsih, dengan judul *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Laskar Pelangi* dengan beberapa rumusan masalah yaitu (1) Apa saja materi pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Laskar Pelangi, dari segi: (a) Nilai-nilai pendidikan akidah, (b) Nilai-nilai pendidikan akhlak, (c) Nilai-nilai pendidikan ibadah, (d) Nilai-nilai pendidikan muamalah; (2) Bagaimana metode pendidikan Islam dalam novel Laskar Pelangi? (3) Bagaimana lingkungan pendidikan Islam dalam novel Laskar Pelangi? (4) Bagaimana pendidik Islam dalam novel Laskar Pelangi? (5) bagaimana peserta didik dalam novel Laskar Pelangi?

Adapun hasil penelitiannya adalah sebagai berikut: *Pertama*, Nilai-nilai pendidikan akidah dalam novel Laskar Pelangi meliputi mengajarkan keyakinan terhadap zat Allah SWT, takdir dan larangan perbuatan syirik. Nilai-nilai pendidikan akhla meliputi, mengajarkan sikap lemah lembut, sopan santun, tawakal, tidak berlebih-lebihan, berperilaku baik, tidak mencela, sabar, dilarang berdusta, berbaki dan berbuat baik kepada kedua

orang tua. Nilai-nilai pendidikan ibadah, meliputi membiasakan diri untuk besuci (wudhu), mengerjakan shalat, melakukan dzikir, membiasakan membaca dan mempelajari al-Qur'an, amar ma'ruf nahi munkar dan memakai jilbab bagi muslimah. Nilai-nilai pendidikan muamalah, ditandai dengan adanya toko kelontong sebagai wadah terjadinya interaksi jual beli. *Kedua*, metode pendidikan dalam novel Laskar Pelangi meliputi metode bercerita, tanya jawab, demonstrasi dan karyawisata. *Ketiga*, lingkungan pendidikan, meliputi lingkungan keluarga yang harmonis, menanamkan keagamaan, memberikan teladan dan semangat. Lingkungan sekolah diibaratkan seperti *filicium* dan merupakan universitas kehidupan bagi anak didik yaitu Perguruan Muhammadiyah. Lingkungan masyarakat, mengisyaratkan untuk pandai-pandai memilih teman dalam bergaul karena apabila kita dekat dengan orang berilmu maka kita akan disinari dengan pencerahan, seperti halnya kebodohan, kepintaran pun sesungguhnya demikian menjalar. *keempat*, pendidik tercermin dari sosok Pak Harfan dan Bu Muslimah pahlawan tanpa tanda jasa yang sesungguhnya, berdedikasi tinggi, mentor, penjaga sahabat, pengajar, guru spiritual.¹⁰

2. Penelitian yang dilakukan oleh Agung Prayogo, dengan judul *nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam novel Ma Yan karya Sanie B. Kuncoro* dengan beberapa rumusan masalah yaitu (1) Nilai-nilai pendidikan agama Islam apa saja yang terkandung dalam novel Ma Yan karya Sanie B.

¹⁰ Suti Wulan Ningsih, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Laskar Pelangi*, Palangka Raya: STAIN Palangka Raya, 2011

Kuncoro dan bagaimana konsep dasarnya? (2) bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan dalam novel Ma Yan dalam Pendidikan Agama Islam?

Adapun hasil penelitiannya adalah sebagai berikut: *Pertama*, nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam novel Ma Yan adalah nilai-nilai pendidikan aqidah (keimanan) yang meliputi iman kepada Allah dan iman kepada Qadha dan Qadhar. Pendidikan Syari'ah (ibadah) yang meliputi, tayamum, berdoa, sahur, dan beramal dengan tulus ikhlas. Pendidikan Akhlak (budi pekerti) meliputi larangan berbohong, berbaki kepada orang tua, optimis, memenuhi janji, ketabahan, tolong-menolong, ikhtiar kedermawanan, dan kesabaran. (2) Novel Ma Yan mengandung nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam hal pendidikan akidah, syari'ah, dan akhlak yang mempunyai relevansi dengan tujuan dan materi Pendidikan Agama Islam.¹¹

Dari hasil penelitian sebelumnya ada beberapa kesamaan dalam kajian teori seperti nilai-nilai, pendidikan Islam dan novel yang dapat dijadikan sebagai bahan dan masukan untuk peneliti yang sedang digarap Penulis. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dari penelitian sebelumnya adalah subjek penelitian, penulis mengangkat judul Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Api Tauhid setelah dianalisis isi novel tersebut. Selain itu, penelitian Suti bukan hanya menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel, tetapi juga meneliti tentang bagaimana metode pendidikan, lingkungan pendidikan, pendidik, dan

¹¹ Agung Prayogo, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Ma Yan Karya Sanie B. Kuncoro*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010

peserta didik dalam novel *Laskar Pelangi*. Sedangkan perbedaan penelitian dari Agung adalah adanya analisis relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Ma Yan terhadap Pendidikan Agama Islam di sekolah.

B. Deskripsi Teori

1. Nilai

a. Pengertian Nilai

Dalam *kamus Besar Bahasa Indonesia* pengertian nilai adalah *pertama*, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. *Kedua*, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.¹²

Nilai atau *value* dalam bahasa Inggris, atau dalam bahasa Latin *valere* yang berarti berguna, mampu, akan, berdaya, berlaku dan kuat, merupakan bagian dari kajian ilmu filsafat. Istilah nilai dalam kajian filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya keberhargaan (*worth*) atau kebaikan (*goodness*), dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian.¹³

Nilai diartikan pula sebagai obyek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang untuk mengambil sikap setuju atau menyetujui. Definisi ini menunjukkan bahwa nilai merupakan

783 ¹² Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, h.

¹³ Ida Zusnani, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Suka Buku, 2012, h. 45-46

sesuatu yang dapat dijadikan sebagai rujukan. Sementara dalam kamus bahasa Indonesia, nilai diartikan sifat-sifat (hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Di samping itu, nilai juga diartikan konsepsi abstrak di dalam diri manusia atau masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik-buruk atau salah-benar.¹⁴

Nilai bermakna harga, angka kepandaian, banyak sedikitnya isi atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.¹⁵ Menurut Noeng Muhajir nilai adalah sesuatu yang normatif, sesuatu yang diupayakan dicapai dan ditegakkan. Nilai merupakan sesuatu yang ideal, bukan faktual sehingga penjabarannya memerlukan penafsiran.¹⁶ Jadi yang dimaksud dengan nilai adalah sebuah pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsinya. Rohmat Mulyana (dalam Maksudin) menyatakan nilai adalah segala sesuatu yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang dipertimbangkan berdasarkan kualitas benar/salah baik/buruk, indah/tidak indah yang orientasinya bersifat antroposentris dan theosentris¹⁷

¹⁴ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002, h. 336.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 783

¹⁶ Noeng Muhajir, *Pendidikan Ilmu dan Islam*, Yogyakarta: Reka Sarasin, 1985, h. 11-12

¹⁷ Maksudin, *Pendidikan Nilai Komprehensif Teori dan Prakteknya*, Yogyakarta, UNY, 2009, h.1

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah hal-hal yang dianggap penting atau berharga bagi manusia yang mempunyai kualitas dan membuat orang mengambil sikap setuju atau tidak setuju. Nilai merupakan hal yang abstrak dalam diri manusia bahkan masyarakat (lingkungan), dan karena adanya nilailah seseorang dapat melakukan tindakan menilai maupun penilaian.

b. Macam-Macam Nilai

Menurut Noeng Muhajir yang dikutip oleh Ida Zusnani dalam bukunya manajemen pendidikan, nilai dapat diklasifikasikan dari berbagai sudut pandang, antara lain:

- 1) Dilihat dari kemampuan jiwa manusia, nilai dapat dibedakan menjadi dua kelompok: nilai yang statis, seperti kognisi, emosi, konasi, dan psikomotor, nilai atau kemampuan yang dinamik, seperti berafiliasi, motif berkuasa, dan motif berprestasi.
- 2) Berdasarkan pendekatan budaya manusia, nilai hidup dapat dibagi ke dalam tujuh kategori: nilai ilmu pengetahuan, nilai ekonomi, nilai keindahan, nilai politik, nilai keagamaan, nilai kekeluargaan, dan nilai kejasmanian.
- 3) Dilihat dari sumbernya terdapat dua jenis: nilai Ilahiyah, nilai insaniyah. Nilai Ilahiyah adalah nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah), sedangkan nilai insaniyah adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula.

- 4) Dilihat dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya, dibagi menjadi nilai-nilai lokal dan nilai-nilai universal. Tidak semua nilai-nilai agama bersifat universal, dan begitu pula nilai-nilai insaniyah bisa bersifat universal. Dari segi keberlakuan masanya, nilai dapat dibagi menjadi; nilai-nilai abadi, nilai pasang surut, nilai temporal. Ditinjau dari segi hakikatnya, nilai dapat dibagi menjadi; nilai hakiki (*root values*), dan nilai instrumental. Nilai-nilai yang hakiki itu bersifat universal dan abadi, sedangkan nilai-nilai instrumental dapat bersifat lokal, pasang surut dan temporal.¹⁸

Pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai bisa dilihat dari empat segi yaitu: Dilihat dari kemampuan jiwa manusia (nilai statis dan dinamis); berdasarkan pendekatan budaya manusia (nilai ilmu pengetahuan, nilai ekonomi, nilai keindahan, nilai politik, nilai keagamaan, nilai kekeluargaan, dan nilai kejasmanian); dilihat dari sumbernya (nilai Ilahiyah dan nilai insaniyah) ; dilihat dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya, (nilai lokal dan nilai universal).

2. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pendidikan agama adalah:

¹⁸ *Ibid.* h.49-51

Pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.¹⁹

Dari segi bahasa, selama ini buku-buku ilmu pendidikan Islam telah memperkenalkan sekurang tiga kata yang berhubungan dengan pendidikan Islam, yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*.

1) Istilah al-Tarbiyah

Penggunaan istilah *al-Tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.

Dalam penjelasan lain, kata *al-Tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu: *Pertama*, *rabba-yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh, dan berkembang yang terdapat pada Q.S. Ar Ruum ayat 39 sebagai berikut:

وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوهُ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوهُ عِنْدَ اللَّهِ وَمَا
آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ



¹⁹ Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 pasal 1 ayat 1

Artinya: Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).²⁰

Kedua, rabiya-yarba berarti menjadi besar. *Ketiga, rabba-yarubbu* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, dan memelihara.

Kata *rabb* sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Al-Fatihah ayat 2:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ

Artinya: Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.²¹

Dalam surah ini, mempunyai kandungan makna yang berkonotasi dengan istilah *al-Tarbiyah*. Sebab kata *rabb* (Tuhan) dan *murabbi* (pendidik) berasal dari akar kata yang sama. Berdasarkan hal ini, maka Allah adalah Pendidik Yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta.²²

2) Istilah al-Ta'lim

Istilah *al-Ta'lim* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut para ahli, kata ini lebih bersifat universal dibanding dengan *al-Tarbiyah* maupun *al-Ta'dib*. Rasyid Ridha, misalnya mengartikan *al-Ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu

²⁰ Q.S. Ar Ruum: 39

²¹ Q.S. Al Fatihah: 2

²² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, h. 25-26

tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Argumentasinya didasarkan dengan merujuk ayat berikut ini:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا
وَيُزَكِّيْكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا
تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

*Artinya: Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.*²³

Kalimat *wa yu'allimu hum al-kitab wa al-hikmah* dalam ayat tersebut menjelaskan tentang aktivitas Rasulullah mengajarkan Tilawatul Qur'an kepada kaum muslimin.²⁴

3) Istilah Al-Ta'dib

Kata *al-ta'dib* berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'diban* yang dapat berarti *education* (pendidikan), *discipline* (disiplin, patuh, dan tunduk pada aturan); *punishment* (peringatan atau hukuman), dan *chastisement* (hukuman-penyucian). Kata *al-Ta'dib* berasal dari kata *adab* yang berarti beradab, bersopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika.

Kata *al-Ta'dib* dalam arti pendidikan, sebagaimana disinggung oleh al-Naquib al-Attas. Dalam hubungan ini, ia mengartikan *al-Ta'dib* sebagai pengenalan dan pengakuan yang

²³ Q.S. Al-Baqarah: 151

²⁴ Ibid. h. 25-26

secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.

Selanjutnya dalam sejarah, kata *al-ta'dib* digunakan untuk menunjukkan pada kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di istana-istana raja (*al-qushur*) yang para muridnya terdiri dari para putra mahkota, pangeran atau calon pengganti raja. Pendidikan yang berlangsung di istana diarahkan untuk menyiapkan calon pemimpin masa depan. Karena itu, materi yang diajarkan meliputi pelajaran bahasa, pelajaran berpidato, pelajaran menulis yang baik, pelajaran sejarah pahlawan dan panglima besar dalam rangka menyerap pengalaman keberhasilan mereka, pelajaran berenang, memanah, dan menunggang kuda.²⁵

Jika ditelusuri ayat-ayat al-Qur'an dan *matan as-Sunah* secara mendalam dan komprehensif sesungguhnya selain tiga kata tersebut masih terdapat kata-kata lain yang berhubungan dengan pendidikan. Kata-kata lain tersebut, yaitu *al-tazkiyah* (pemurnian atau pembersihan), *al-mau'idzah* (penyadaran atau pencerahan batin), *al-tafaquh* (mengerti atau memahami), *al tahzib* (perbaikan mental spiritual, moral, dan akhlak), *al-riyadhah* (menjinakkan), *al-irsyad* (menunjukkan), *al-talqin* (pengajaran atau mengajarkan), *al-tadris* (pengajaran atau mengajarkan), *al-tabyin* (mengemukakan atau mempertunjukkan), dan *al-tadabbur*.²⁶

²⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Apendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010, h. 14-15

²⁶ *Ibid.* h. 15-25

Para Ahli didik Islam, banyak yang berbeda pendapat tentang pengertian Pendidikan Islam itu sendiri. Sebagian, ada yang menitik beratkan pada segi pembentukan akhlaq anak, sebagian lagi menuntut pendidikan teori dan praktik, dan sebagian lainnya menghendaki terwujudnya kepribadian muslim, dan lain-lain. Berikut ini pendapat-pendapat para ahli didik mengenai Pendidikan Islam :

- a, Menurut Drs. Ahmad D. Marimba. Pendidikan Islam adalah Bimbingan Jasmani, rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju pada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.²⁷
- b, Menurut Drs. Burlian Somad. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut ukuran *Allah*, dan isi pendidikannya untuk mewujudkan itu adalah ajaran *Allah* Menurut beliau, pendidikan dapat dikatakan pendidikan Islam, jika memiliki dua ciri khas :
 Tujuannya untuk membentuk individu menjadi bercorak diri tertinggi menurut ukuran Al-Qur'an. Isi pendidikannya adalah ajaran *Allah*, yang tercantum lengkap dalam Al-Qur'an, yang pelaksanaannya di dalam praktik sehari-hari, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.
- c, Menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang memiliki 4 (empat) macam fungsi : *pertama*, menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat di masa datang. *Kedua*, memindahkan Ilmu pengetahuan yang bersangkutan tersebut, dari generasi tua, ke generasi Muda. *Ketiga*, memindahkan nilai-nilai yang bertujuan

²⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992, h.24.

untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat. *Keempat*, Mendidik anak agar dapat beramal di dunia ini, agar dapat memetik hasilnya di akhirat.²⁸

- d, Menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani yang dikutip oleh Abuddin Nata dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, pendidikan adalah: Proses mengubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.
- e, Menurut Abuddin Nata dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik.²⁹
- f. Menurut Nur Uhbiyati dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, Pendidikan Islam adalah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim.³⁰

Jadi, pendidikan Islam dapat diartikan bimbingan atau pengarahan kepada terdidik untuk menguasai hal-hal yang Islami agar akhlak dan jiwa muslim tertanam dalam dirinya.

²⁸ *Ibid*, hlm. 25

²⁹ *Ibid*. h. 28

³⁰ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998, h. 11

Lebih lanjut Ahmad Tafsir menjelaskan Pendidikan Islam adalah proses tranformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya. Pengertian tersebut mempunyai lima prinsip pokok, yaitu : a. Proses tranformasi dan internalisasi, b. Ilmu pengetahuan dan nilai-nilai, c. Pada diri anak didik, d. Melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya, e. Guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam; yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan di akhirat . dalam konteks sosial masyarakat, bangsa, dan negara maka pribadi yang ini menjadi *rahmatan lil'alam*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.³¹

Tujuan pendidikan Islam untuk mempertinggi nilai-nilai *akhlak al-karimah*. Dan tujuan tersebut sama dan sebangun dengan target yang terkandung dalam tugas kenabian yang diemban oleh rasulullah SAW. yang terungkap dalam pernyataan beliau: “sesungguhnya aku diutus adalah untuk membimbing manusia mencapai akhlak yang mulia”(al-hadits). Faktor kemuliaan akhlak dalam pendidikan Islam dinilai sebagai faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan, yang menurut

³¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002, h. 8

pandangan Islam berfungsi menyiapkan manusia-manusia yang mampu menata kehidupan yang sejahtera di dunia dan akhirat.³²

Menurut Zuhairini, ada empat bentuk taksonomi (sistem klasifikasi) dari pendidikan Islam yang meliputi:

- a. Pembinaan kepribadian; sikap, daya pikir praktis rasional, obyektivitas, loyalitas, sadar nilai-nilai moral agama. Aspek ini mencakup ranah afektif, yaitu ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Pendidikan Islam akan membentuk kepribadian manusia menjadi seorang yang sesuai dengan agama Islam, memiliki *akhlakul karimah*, bisa mengambil sikap yang sesuai dengan ajaran agama, serta taat dan patuh dalam menjalankan ajaran agama Islam di kehidupannya.
- b. Pembinaan aspek pengetahuan, yaitu materi ilmu itu sendiri. Aspek ini mencakup ranah kognitif, dimana pengetahuan atau materi akan diberikan kepada peserta didik. Melalui aspek inilah kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu kemampuan untuk mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan problematika dalam pendidikan Islam akan digunakan. Materi pendidikan Islam seperti akidah atau sejarah Islam termasuk ranah ini, karena materi ini membutuhkan pemahaman konsep maupun ingatan.

³² Jalaludin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam ...* h. 38

- c. Pembinaan aspek kecakapan, keterampilan nilai-nilai praktis. Sesuatu yang berkaitan dengan kecakapan atau keterampilan termasuk dalam aspek psikomotorik. Aspek psikomotorik adalah kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif. Salah satu contoh dari aspek ini adalah ibadah, seperti berwudhu, sholat, dan lain sebagainya.
- d. Pembinaan jasmani yang sehat.³³ Menurut penulis, pembinaan jasmani yang sehat adalah untuk mempersiapkan diri manusia (peserta didik) sebagai pengemban tugas khalifah di bumi, melalui keterampilan-keterampilan fisik. Berbeda dari tiga poin sebelumnya, tujuan ini lebih *universal* dan memberikan bekal bagi manusia untuk hidup di muka bumi yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan fisik yang sehat akan membantu segala aktivitas muslim dalam mengemban amanah-Nya.


Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah membentuk manusia menjadi manusia terbaik yang sesuai dengan perintah maupun larangan Allah dan Rasulullah. Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam. ada dua ayat yang mengenai tujuan hidup manusia, yaitu pada surah Adz-Dzariyat: 56 dan Al-Baqarah: 30, yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*³⁴

³³ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, h. 161

³⁴ Q.S. Adz-Dzariyat: 56

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۗ 

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."
.....³⁵

Dari kedua ayat tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk mengabdikan (patuh) terhadap Allah. Fitrah manusia adalah sebagai hamba Pencipta dan mewujudkan tujuan hidupnya sebagai apa yang diperintahkan oleh Allah. Selain itu, peranan sebagai khalifah di muka bumi menjadikan manusia penguasa yang mengatur segala yang ada di muka bumi, baik hidup maupun benda mati. Ibaratnya manusia menjaga dan merawat "taman" beserta isinya yang Allah berikan kepada manusia sesuai apa yang dikehendaki Allah, yaitu menjadi *rahmatan lil alamin*.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari nilai yang telah diajarkan. Tentunya pembangunan nilai terbaik adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan tempat berlangsungnya transfer nilai, pembiasaan nilai, dan penyesuaian nilai.

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam yang membantu pelaksanaan pendidikan, bahkan memiliki keterkaitan dalam setiap pendidikannya. Dengan banyaknya nilai-nilai pendidikan, peneliti mencoba membatasi pembahasan dari penulisan skripsi ini dan membatasi pembahasan nilai pendidikan Islam dengan nilai akidah, nilai akhlak, nilai ibadah, dan nilai muamalah.

³⁵ Q.S. Al- Baqarah: 30

a. Nilai Akidah

Kata Akidah berasal dari bahasa Arab, kata dasarnya dari al Aqdu (ikatan), *ar rabth* (ikatan) dan *asy Syaddu biquwwah* (mengikat dengan kuat). Akidah pada umumnya mempunyai arti keimanan yang kokoh dan ketetapan yang pasti yang tidak mengandung suatu keraguan sedikitpun. Itulah yang diimani oleh seseorang yang hatinya sudah terpaku olehnya dan menjadikannya sebagai *madzhab* dan agama.³⁶ Jadi bila diambil pengertian secara etimologi, akidah adalah ikatan atau mengikat dengan kuat. Secara terminologi, akidah adalah keimanan seseorang yang kokoh dan tidak memiliki keraguan sedikitpun dalam meyakini hal yang *ghaib*.

Dalam Islam, akidah merupakan pasangan syariat, karena Islam terdiri dari akidah dan syariat. Syariat berarti kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan yang diperintahkan oleh Islam, juga tentang amalan-amalan ibadah dan hubungan dengan manusia lain.

Akidah bukanlah sesuatu yang harus dilaksanakan, tetapi merupakan masalah pengenalan di mana seorang muslim diwajibkan untuk mengimani dalam hatinya, karena Allah telah menginformasikan kepadanya tentang masalah-masalah ini dalam kitab-Nya atau melalui wahyu kepada Rasulullah saw.³⁷

³⁶ Said Al Qathani, *Aqidah Ahlul-sunnah wal Jamaah*, Surabaya: Pustaka As Sunnah, 2003, h.11-12

³⁷ Umar Sulaiman al-Asyqar, *Siapakah Tuhanmu?*, Jakarta: Sahara, 2004, h. 24

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa akidah sebagai keimanan yang kokoh dalam diri seseorang akan hal yang dipercaya. Akidah merupakan dasar segala sesuatu ibadah, tanpanya peribadatan tidak mempunyai arti dari dasar ibadah itu sendiri karena ibadah adalah merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah. Tanpa adanya akidah, ibadah dikatakan percuma.

Akidah tidak akan lepas dari enam rukun iman dalam Islam, yang kita ketahui sebagai berikut:

1) Iman kepada Allah

Iman kepada Allah adalah mengakui dan mengamalkan terhadap apapun yang menjadi kemauan Allah, yang seluruhnya dijelaskan lewat firman-Nya yang terdapat dalam Al-Qur'an. Iman kepada Allah bukan hanya meyakini atau mengakui tanpa diikuti dengan perbuatan yang sejalan dengan kemauan Allah, maka pengakuan seperti itu dapat dikatakan sebagai pengakuan yang belum ada buktinya, atau sering disebut sebagai iman yang tidak sempurna.³⁸

2) Iman kepada Malaikat

Salah satu syarat seseorang dapat dikatakan beriman dalam pengertian agama Islam adalah meyakini akan adanya makhluk Allah yang tidak terlihat, yang disebut dengan

³⁸ Musthafa Kamal Pasha, *Akidah Islam*, Jogjakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003, h. 36

Malaikat.³⁹ Iman kepada malaikat lebih bersifat dokmatis artinya kita yakini berdasarkan firman Allah yang ada dalam Al-Qur'an, dan sulit dibuktikan dengan rasio. Oleh karena itulah, Syekh Mahmud Syaltut mengatakan adapun orang-orang Islam yang mempercayai bahwa sumber kepercayaan terhadap hal-hal yang ghaib adalah Al-Qur'an saja satu-satunya, dan hanya Al-Qur'an itulah yang benar berita-beritanya tentang malaikat itu sebagai berita.⁴⁰

3) Iman kepada Kitab-Kitab Allah

Iman kepada beberapa Kitab Suci yang dinyatakan di dalam Al-Qur'an adalah merupakan salah satu syarat mutlak bagi seseorang untuk dapat dinyatakan sebagai muslim. Ini berarti, di samping mengimani Al-Qur'an juga harus mengimani terhadap kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya.⁴¹

4) Iman kepada Nabi dan Rasul

Iman kepada Allah tentunya tidak akan terlepas dari beriman kepada rasul-rasul-Nya, sebab merupakan bagian dari iman kepada Allah membenarkan semua bentuk dukungan Rabbani. Tidak mungkin wahyu turun dari Allah apabila tidak disampaikan oleh rasul-Nya yang sebagai penyampai syariat dan agama dengan benar. Merupakan

³⁹ *Ibid.* h. 195

⁴⁰ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, Bnadung: Pustaka Setia, 2008, h. 124

⁴¹ Musthafa Kamal Pasha, *Akidah Islam...* h. 167

suatu keharusan membenarkan semua yang dibawa dan diberitakan oleh rasul-rasul-Nya yang ditegaskan dalam Kitab Suci, yang tidak datang dari suatu yang batil.⁴²

5) Iman kepada Hari Akhir

Iman kepada Allah tidak akan terpisahkan dari iman kepada hari Akhir. Sebab beriman kepada Allah mengharuskan kita membenarkan semua yang diberitakan-Nya, salah satunya kedatangan hari kiamat itu lewat janji dan ancaman-Nya. Janji yang berupa ganjaran dengan berbagai kenikmatan bagi mukmin dan ancaman dengan segala kesedihan bagi orang-orang kafir dan pendosa.⁴³

6) Iman kepada Qadha dan Qadar

Beriman kepada Allah tentunya beriman kepada kehendak-Nya (takdir), takdir Allah merupakan rahasia yang tersembunyi, yang tidak ada seorang dapat mengetahui sebelum hal itu terjadi. Hal itu berada di luar kehendak seseorang untuk mengerjakannya. Seseorang baru mengetahui terjadinya takdir apabila takdir itu telah dilewatinya.⁴⁴

⁴² Abdurrahman Habanakah, *Pokok-pokok Akidah Islam*, Jakarta: Gema Insani, 1998, h. 223-224

⁴³ *Ibid.* h. 515-516

⁴⁴ Musthafa Kamal Pasha, *Akidah Islam...* h. 212

b. Nilai Akhlak

Menurut bahasa, kata akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluk*, *Khuluk* dalam kamus al-Munjid berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁴⁵

Perbuatan akhlak adalah merupakan perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Jika kita mengatakan bahwa si A misalnya sebagai seorang yang berakhlak dermawan, maka sikap dermawan tersebut telah mendarah daging, kapan dan di manapun sikapnya itu dibawanya, sehingga menjadikan identitas yang membedakan dirinya dengan orang lain.⁴⁶ Jadi, apabila perbuatannya tidak menunjukkan akhlak pada suatu kondisi dan tempat tertentu maka perbuatan akhlak itu tidak mendarah daging atau tidak menunjukan tabiatnya sebagai seorang dermawan.

Menurut Solihin dan Anwar mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

- 1) Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang dan telah menjadi bagian dari kepribadian;
- 2) Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran;
- 3) Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.⁴⁷

⁴⁵ Luis Ma'luf, *Kamus Al-Munjid*, Beirut, t.t. ,h. 194

⁴⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: RajaGrafindo, 2000, h. 5

⁴⁷ M. Solihin dan Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf, Manusia, Etika dan Makna Hidup*, Bandung: Nuansa, 2005, h. 23

Beberapa pendapat di atas akan dapat dipahami bahwa akhlak adalah perbuatan yang sudah terekam kuat di dalam jiwa seseorang, sehingga tanpa pemikiran dan pertimbangan mendalam dari diri seseorang akan melakukan perbuatan yang telah tertanam kuat dalam dirinya. Akhlak bisa menjadi identitas seseorang karena akhlak bisa menunjukkan diri seseorang yang sebenarnya tanpa pengaruh dari luar dirinya.

Akhlak terbagi menjadi dua macam, yaitu akhlak terpuji (*al akhlak al karimah*) dan akhlak tercela (*al akhlak al madzhmumah*).

1) Akhlak Terpuji

Menurut Al Ghazali yang dikutip oleh Fadli Rahman, berakhlak terpuji atau mulia artinya menghilangkan semua kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya.⁴⁸

Dalam rumusan lain, sebagaimana dikatakan Zahrudin dan Hasanuddin, Hamka menyatakan ada beberapa hal yang mendorong seseorang untuk berbuat baik, di antaranya: karena bujukan atau ancaman dari manusia lain, mengharap pujian, atau

⁴⁸ Fadli Rahman, *Akhlak Tasawuf*, Malang: Setara Press, 2009, h. 21

karena takut mendapat cela, Karena kebaikan dirinya (dorongan hati nurani).⁴⁹

Akhlak terpuji berarti sifat-sifat atau tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma atau ajaran Islam. Akhlak yang terpuji dibagi menjadi 2 bagian, yaitu:

a) Taat lahir

Taat lahir berarti melakukan seluruh amal ibadah yang diwajibkan Tuhan, termasuk berbuat baik kepada sesama manusia dan lingkungan, dan dikerjakan oleh anggota lahir.⁵⁰

Ada beberapa perbuatan yang dikatakan taat lahir yaitu tobat, *amar makruf nahi munkar*, dan syukur.

b) Taat batin

Taat batin adalah segala sifat baik yang sudah tertanam dari diri seseorang. Ada beberapa taat batin yaitu tawakal, sabar, *qana'ah*, *husnuzan*, ridho, ikhlas, amal saleh, dan *ta'awun*.

2) Akhlak Tercela

Akhlak tercela adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang tercela yang terpendam dalam jiwa manusia yang dilahirkan dari sifat-sifat madzmumah.⁵¹ Menurut al Ghazali yang dikutip Zahrudin dan Sinaga, mendefinisikan akhlak tercela sebagai berikut:

⁴⁹ Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo, 2004, h. 158

⁵⁰ *Ibid.* h. 159

⁵¹ A. Mustova, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2005, h. 197

Akhlak tercela adalah segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri, yang tentu saja bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah kepada kebaikan.⁵²

c. Nilai Ibadah

Dalam *kamus Besar Bahasa Indonesia* pengertian ibadah adalah perbuatan untuk menyatakan bakti pada Allah yang didasari ketaatan mengerjakan perintahnya dan menjauhi larangannya.⁵³

Ibadah merupakan manifestasi rasa syukur yang dilakukan manusia terhadap Tuhan. Ibadah disebut juga sebagai ritus atau perilaku ritual. Ibadah adalah bagian yang sangat penting dari setiap agama atau kepercayaan.⁵⁴

Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa ibadah itu merupakan bukti ketaatan seorang hamba kepada penciptanya, bentuk pengakuan akan kekuasaan Allah dan kecilnya diri dihadapan Allah, walaupun ibadah itu ditujukan kepada Allah namun keuntungan dari ibadah itu adalah untuk manusia yang melakukannya. Berikut adalah beberapa contoh ibadah dalam Islam, yaitu:

1) Wudhu

Menurut bahasa, wudhu artinya bersih dan indah. Sedangkan menurut syara' berarti membersihkan anggota-anggota wudhu untuk menghilangkan hadast kecil.⁵⁵ Wudhu

⁵² Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak...* h. 154

⁵³ Depdikbud, *Ibid.* h. 415

⁵⁴ K. Permadi SH, *Iman dan Taqwa menurut Al Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, h.

⁵⁵ M. Rifa'i, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, Semarang: Karya Toha Putra, 1978, h 63

merupakan suatu syarat untuk sahnya shalat yang dikerjakan sebelum orang mengerjakan shalat.

2) Shalat

Menurut bahasa, shalat memiliki arti yaitu doa dan memberi berkah. Sedangkan secara istilah, shalat adalah serangkaian perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam.⁵⁶

3) Iktikaf

Menurut pengertian bahasa, iktikaf adalah berhenti atau menahan atas sesuatu yang baik maupun yang buruk. Sementara menurut pengertian syari'at, iktikaf adalah berdiam diri di masjid dengan niat beribadah kepada Allah. Iktikaf dilakukan agar mendorong hamba agar selalu mengingat Allah dan berma-Nya, iktikaf mendidik jiwa agar bersedia menghadap Allah disertai puasa, berdzikir, berfikir jernih akan nikmat-nikmat-Nya, dan lain sebagainya.⁵⁷

4) Puasa

Menurut Sulaiman Rasyid, Puasa dalam pengertian bahasa adalah menahan dari segala sesuatu. Sedangkan menurut syara', puasa adalah menahan diri dari sesuatu yang membatalkannya,

⁵⁶ Amir Syarifudin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, Jakarta: Kencana, 2010, h. 20-21

⁵⁷ Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Ibadah*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2006, h. 669-

satu hari lamanya, dari terbit matahari sampai tenggelamnya matahari dengan niat dan beberapa syarat.⁵⁸

5) Haji

Haji artinya adalah bersengaja yang diambil dari bahasa Arab. Adapun secara maknanya, haji adalah menziarahi ka'bah dengan melakukan serangkaian ibadah di Masjidil Haram dan sekitarnya. Tujuannya adalah memenuhi panggilan Allah untuk memperingati serangkaian kegiatan yang pernah dilakukan oleh nabi Ibrahim sebagai penggagas syariat Islam.⁵⁹

6) Umrah

Menurut Syarifuddin dalam bukunya Garis-Garis Besar Fiqh, umrah adalah mengunjungi ka'bah dengan serangkaian ibadah khusus di sekitarnya. Pelaksanaan umrah tidak terikat *miqat zamani* dengan arti ia dapat dilakukan kapan saja, termasuk musim haji. Perbedaannya dengan haji adalah bahwa padanya (umrah) tidak ada wuquf di Arafah, berhenti di Muzdalifah, melempar jumrah dan menginap di Mina.⁶⁰

d. Nilai Muamalah

Secara etimologi, kata Muamalat yang kata tunggalnya muamalah berakar dari kata *aa'mala - yuaa'milu - muaa'malatan*

⁵⁸ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012, h. 220

⁵⁹ Amir Syarifudin, *Garis-Garis Besar Fiqh...* h. 59-60

⁶⁰ *Ibid.* h. 70

secara arti kata saling berbuat atau berbuat secara timbal balik. Lebih sederhana lagi berarti hubungan antara orang dan orang.⁶¹

Secara terminologi, muamalah dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu dalam arti luas dan arti sempit.

Muamalah dalam arti luas menurut Muhammad Yusuf Musa yang dikutip Abdul Madjid, Muamalah adalah peraturan-peraturan Allah yang harus diikuti dan ditaati dalam hidup bermasyarakat untuk menjaga kepentingan manusia.⁶²

Sedangkan menurut Abdul Rahman Ghazaly dan teman-teman, Muamalah adalah aturan-aturan (hukum-hukum) Allah untuk mengatur manusia dalam kaitannya dengan urusan duniawi dalam pergaulan sosial.⁶³

Adapun pengertian muamalah dalam arti sempit, didefinisikan para ulama sebagai:

Menurut Hudlari Byk yang dikutip Hendi Suhendi, muamalah adalah semua akad yang membolehkan manusia saling menukar manfaatnya.⁶⁴

Menurut Rasyid Ridha, muamalah adalah tukar menukar barang atau sesuatu yang bermanfaat dengan cara-cara yang telah ditentukan.⁶⁵

⁶¹ *Ibid.* h. 175

⁶² Abdul Madjid, *Pokok-Pokok Fiqh Muamalah dan Hukum Kebendaan dalam Islam*, Bandung: IAIN Sunan Gunung Jati, 1986, h. 1

⁶³ Abdul Rahman Ghazaly. dkk, *Fiqh Muamalat*, Jakarta: Kencana, 2010, h. 3

⁶⁴ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Raja Grafindo, 2002, h. 2

⁶⁵ Abdul Rahman Ghazaly. dkk, *Fiqh Muamalat*, ... h. 3

Berikut adalah beberapa contoh muamalah dalam Islam, yaitu:

1) Jual beli

Dalam bahasa arab kata jual dan kata beli adalah dua kata yang berlawanan artinya namun orang-orang arab biasa menggunakan ungkapan jual-beli itu dengan satu kata yaitu untuk kata sering digunakan derivasi dari kata jual yaitu secara arti kata dalam penggunaan sehari-hari mengandung arti saling tukar menukar, atau tukar menukar.⁶⁶ Adapun jual beli menurut istilah adalah menukar barang dengan barang atau barang dengan uang dengan jalan melepas hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan.⁶⁷

2) Akad nikah

Secara bahasa, akad (al-‘aqudu) berarti perikatan, perjanjian, dan pemufakatan (al-ittifaq). Dikatakan ikatan karena memiliki maksud menghimpun atau mengumpulkan dua ujung tali dan mengikatkan salah satunya pada yang lainnya hingga keduanya bersambung dan menjadi seutas tali yang satu.⁶⁸

3) Perceraian

Perceraian atau talak menurut bahasa arab berarti melepaskan ikatan, yang dimaksud di sini adalah melepaskan ikatan pernikahan. Talak dilakukan apabila pergaulan suami istri

⁶⁶ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh...* h. 192-193

⁶⁷ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah...* h. 67

⁶⁸ Ghuftron A. Mas’adi, *Fiqh Muamalah Kontekstual*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, h. 75

tidak dapat mencapai tujuan-tujuan pernikahan, maka hal itu mengakibatkan berpisahnya dua keluarga. Talak merupakan suatu jalan akhir apabila dalam pernikahan terdapat kesukaran.⁶⁹

4) Sedekah

Secara etimologi, kata shodaqoh berasal dari bahasa Arab *ash-shadaqah*. Pada awal pertumbuhan Islam, shodaqoh diartikan dengan pemberian yang disunahkan (sedekah sunah). Sedangkan secara terminologi shadaqah adalah memberikan sesuatu tanpa ada tukarannya karena mengharapkan pahala dari Allah.⁷⁰

5. Novel

Karya sastra dapat digolongkan sebagai salah satu sarana pendidikan dalam arti luas. Pendidikan dalam arti ini tidak terbatas pada buku-buku teks (pelajaran dari kurikulum yang diajarkan di sekolah), namun bisa berupa karya sastra seperti cerpen, puisi, novel. Dunia kesusasteraan secara garis besar mengenal 3 jenis teks sastra, yaitu naratif (prosa), teks monolog (puisi), dan teks dialog (drama). Salah satu dari ragam prosa adalah novel.⁷¹

Dalam *Kamus Besar Indonesia*, novel diartikan sebagai karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan

⁶⁹ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam...* h. 401

⁷⁰ Haroen Nasrun, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000, h. 88-

⁷¹ Widjoko dan Endang Hidayat, *Teori dan Sejarah Sastra Indonesia*, Bandung: UpiPress, 2006, h. 43

seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.⁷²

Novel menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, diri sendiri, serta dengan Tuhan. Novel merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupannya. Walau berupa khayalan, tidak benar jika novel dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka, melainkan penuh penghayatan dan perenungan secara intens terhadap hakikat hidup dan kehidupan, serta dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.⁷³

Novel (inggris : novel) dan cerita pendek (disingkat: cerpen; inggris: *short story*) merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan dalam perkembangannya yang kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Dengan demikian, pengertian fiksi seperti dikemukakan diatas , juga berlaku untuk novel. Sebutan novel dalam bahasa inggris dan inilah yang kemudian masuk ke indonesia berasal dari bahasa itali novella (yang dalam bahasa jerman: no-velle). Secara harfiah novella berarti “sebuah barang baru yang kecil”, dan kemudian diartikan sebagai “cerita pendek dalam bentuk prosa” (Abrams, 1981: 119). Dewasa ini istilah novella dan nouvelle mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelet. Novelette, yang

⁷² Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003, h. 788

⁷³ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010, h. 2-3

berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan. Tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

Perbedaan novel dengan cerpen dapat dilihat dari segi formalitas bentuk, segi panjang cerita. Sebuah cerita yang panjang, katakanlah berjumlah ratusan halaman jelas tak dapat disebut sebagai cerpen, melainkan lebih tepat sebagai novel. Cerpen, sesuai dengan namanya, adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, berapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tak ada satu kesepakatan diantara para pengarang dan para ahli.⁷⁴

Novel merupakan suatu karangan prosa yang panjang dan memiliki unsur-unsur cerita, pemplotan, tokoh, sudut pandang, dan latar. Yang mana semua unsur itu saling terkait satu sama lain. Novel memiliki cerita lebih panjang dari cerpen yang memiliki ratusan halaman.

6. Kajian Fiksi (Teori Semiotik)

Kajian Fiksi biasanya dilakukan oleh akademikus yang membedah suatu karangan fiksi dan mengambil unsur diperlukan untuk menjadi fokus penelitian. Hal ini dilakukan untuk kejelasan lebih lanjut pada karangan fiksi, termasuk novel. Jika pembaca tidak memahami dengan baik karya novel maka pesan yang ingin disampaikan pengarang tidak tersampaikan dengan baik, maka kegiatan analisis karya fiksi diperlukan guna menerangkan peranan unsur-unsur di dalamnya maupun keterkaitannya.

⁷⁴*Ibid*, h. 9-10

Heuristik dan Hermeneutik adalah ilmu pengetahuan atau jenis filsafat dalam memahami makna atau tanda yang tersirat dalam sebuah bacaan yang dikaitkan dengan pendekatan semiotik.

Ada dua teori semiotik yang dikutip oleh Burhan Nurgiyanto dalam bukunya *Teori Pengkajian Fiksi*:

a. Teori Semiotik Peirce

Menurut Peirce, sesuatu itu dapat disebut sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain. sebuah tanda (*representamen*) haruslah mengacu sesuatu objek. Jadi, jika sebuah tanda mewakili acuannya, hal itu adalah fungsi utama suatu tanda (semiosis).⁷⁵

b. Teori Semiotik Saussure

Saussure berpendapat bahwa bahasa memiliki dua unsur yang tak terpisahkan, yaitu *signifiant* (penanda) yang berupa bunyi maupun huruf tulisan dan *signifie* (petanda) yang berupa konseptual, gagasan, atau makna yang terkandung dalam penanda tersebut. Misal bunyi 'buku', yang jika dituliskan rangkaian huruf b-u-k-u, dapat menyaran kepada benda tertentu pada bayangan pendengar.⁷⁶

c. Teori Semiotik Victor Kraft

Semiotika memiliki tiga dimensi dari analisis bahasa yaitu: berhubungan dengan pemakaian bahasa (pragmatik), lalu yang berhubungan dengan makna *sign* linguistik (semantik), dan

⁷⁵ *Ibid.* h.41

⁷⁶ *Ibid.* h. 43

berhubungan dengan hubungan antara *sign-sign* bahasa tanpa merujuk kepada maknanya (sintaktis).⁷⁷

7. Norma dan Kereligiusan dalam Novel

Secara umum moral adalah pengertian tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila. Moral dalam karya sastra biasanya menggambarkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan. Pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis yang dapat diambil lewat cerita bersangkutan oleh pembaca.⁷⁸

Sebuah karya fiksi ditulis oleh untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Fiksi mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai pandangannya tentang moral. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan dan diamanatkan. Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, pesan, *message*. Karya sastra, fiksi, senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat

⁷⁷ Jos Daniel Perera, *Teori Semantik*, Jakarta, Erlangga, 2004, h. 42

⁷⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi...* h. 320

luhur kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal. Artinya, sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh manusia sejangad.

Moral dalam karya sastra atau hikmah yang diperoleh pembaca lewat sastra selalu dalam pengertian yang baik. Dengan demikian, jika dalam sebuah karya ditampilkan sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh yang kurang terpuji, baik mereka berlaku sebagai tokoh antagonis maupun protagonis, tidaklah berarti bahwa pengarang menyarankan kepada pembaca untuk bersikap dan bertindak seperti demikian.⁷⁹ Kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah setua keberadaan sastra itu sendiri. Bahkan, sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Pada awal mula segala sastra adalah religius (Mangunwijaya, 1982: 11). Istilah “religius” membawa konotasi pada makna agama. Religius dan agama memang erat berkaitan, berdampingan, bahkan dapat melebur dalam satu kesatuan, namun sebenarnya keduanya menyarankan pada makna yang berbeda.⁸⁰

Agama lebih menunjukkan pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dengan hukum-hukum yang resmi. Religiositas, di pihak lain, melihat aspek yang di lubuk hati, riak mgetaran nurani pribadi, totalitas kedalaman pribadi manusia. Dengan demikian, religius bersifat mengatasi, lebih dalam, dan lebih luas dari agama yang nampak, formal, dan resmi (Mangunwijaya, 1982: 11-2). Moral religius menjunjung tinggi

⁷⁹ *Ibid.* h. 320-322

⁸⁰ *Ibid.* h. 322

sifat-sifat manusiawi, hati nurani yang dalam, harkat dan martabat serta kebebasan pribadi yang dimiliki oleh manusia.

Banyak fiksi Indonesia yang lain yang mengangkat masalah religius dan keagamaan, misalnya Keluarga Permana, Kubah, dan cerpen-cerpen Danarto dalam *Godlob*. Keluarga Permana menampilkan masalah percintaan dua insan berbeda agama, Islam dan Katholik, dan tidak lupa Novel Api Tauhid. Sekali lagi, di sini terjadi perbenturan antara agama dengan religiositas. Tidak seperti halnya dalam *Kemarau*, penekanan formalisme hukum agama di sini, yaitu oleh Permana terhadap anaknya, ida termasuk berbagai perilaku lain yang kurang semestinya, tidak religius, justru berakibat fatal.⁸¹

⁸¹ *Ibid.* h. 326-330

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut M. Nazir, penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan peneelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.⁸² Novel Api Tauhid sebagai data primer akan ditelaah dan dikumpulkan melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis.

Penelitian sastra, sebagaimana penelitian disiplin lain, bersandar pada metode yang sistematis. Hanya saja penelitian bersifat deskriptif, karena itu metodenya juga digolongkan kedalam metode deskriptif, Dalam hal ini, Nawawi dalam bukunya Siswantoro, menjelaskan metode deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek ,puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.⁸³

Berdasarkan penjelasan di atas analisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El

⁸² M. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 2005, h. 27

⁸³ Siswantoro, *Metode Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, h.

Shirazy dilakukan pembacaan dan ditelaah secara mendalam tentang makna kata-kata yang terdapat dalam dialog dan narasi novel tersebut.⁸⁴

B. Data

Data yang dikaji dalam penulisan ini adalah alur cerita dalam Novel Api Tauhid yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, yang meliputi:

1. Nilai pendidikan akidah;
2. Nilai pendidikan akhlak;
3. Nilai pendidikan ibadah;
4. Nilai pendidikan muamalah.

C. Sumber Data

Sumber data menjadi penelitian ini peneliti kelompokkan menjadi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder :

1. Data primer, data yang menjadi rujukan pokok dalam menyusun dan yang termasuk dalam kategori primer dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy.
2. Data sekunder, data yang berfungsi sebagai pendukung data primer. Data ini diambil dari buku-buku, jurnal, majalah, artikel, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian ini.

Berikut adalah buku-buku pendukung untuk penelitian, yaitu:

- a. Ahmad, Ali, *Indahnya Syariat Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2006.
- b. Alfat, Mesan, *Aqidah Ahklak*, Semarang :CV Toha Putra ,1994.

⁸⁴*Ibid.* h. 72

- c. ‘Athailah, Ibnu, *Misteri Berserah kepada Allah*, Jakarta: Zaman, 2009.
- d. Ayyub, Syaikh Hasan, *Fikih Ibadah*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2006.
- e. Ghazali, *9 Risalah Al-Ghazali*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2010.
- f. Ghazaly, Abdul Rahman. dkk, *Fiqh Munakahat*, Jakarta: Kencana, 2008.
- g. Habanakah, Abdurrahman, *Pokok-Pokok Akidah Islam*, Jakarta: Gema Insani, 1998.
- h. Hakim, Rahmat, *Hukum Perkawinan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- i. Imam, *Syarah Shahih Muslim jilid 16*, Jakarta: Pustaka azzam, 2011.
- j. Mahjudin, *Akhlak Tasawuf I*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- k. Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, Jakarta: Kenacana, 2013.
- l. Muhammad, Ahmad, *Akhlak Nabi Muhammad Saw, Keluhuran dan Kemuliannya*, Bandung: Gema Risalah Press, 1995.
- m. Mustofa, A,.. *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- n. Mz ,Labib, *Rahasia Kehidupan Orang Sufi, Memahami Ajaran Thoriqot & Tashowwuf*, Surabaya: Bintang Usaha Jaya
- o. Syaltut, Mahmud, *Akidah Dan Syari’ah Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990.

- p. Syarifuddin, Amir, *Garis-Garis Besar Fiqh*, Bogor: Kencana, 2003.
- q. Wahbah, Az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir*, Damaskus: Dar Al Fikr, 2005.
- r. Yusuf, *Fikih Thaharah*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2006.

D. Teknik Pengumpulan Data

Setelah tahap pertama dan kedua dilakukan, berikutnya diikuti dengan pelaksanaan terhadap pengumpulan data (tahap ketiga). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah telaah dokumen⁸⁵

Penulis menggunakan teknik telaah dokumen atau biasa disebut dengan analisis dokumentasi. Peneliti menghimpun, memeriksa, mencatat dokumen-dokumen yang menjadi sumber data penelitian. Dalam melaksanakan studi dokumentasi ini, peneliti memilih novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy sebagai bahan dalam pengumpulan data.

E. Teknik Analisis Data

1. Metode Analisis Isi (*Content Analysis*)

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan jalan mengumpulkan data, menyusun dan mengklasifikasikannya, menganalisa dan menginterpretasikannya, menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang kualitatif.⁸⁶ Menurut Uhar, teknik

⁸⁵Hamsyir Salam dan Jaenal Aripin, *Methodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: UIN Jakarta, h. 143-135.

⁸⁶Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003, h. 151

analisis isi dipandang sebagai teknik analisis data yang paling umumnya. artinya, teknik ini adalah yang paling abstrak untuk menganalisis data-data kualitatif. Secara teknik, *Content Analysis* mencakup upaya-upaya. Klasifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria dalam klasifikasi, dan menggunakan teknik analisis tertentu dalam membuat prediksi.⁸⁷

Analisis isi kualitatif merupakan suatu analisis isi yang lebih mendalam dan detail untuk memahami produk isi media dan mampu menghubungkannya dengan konteks sosial/realitas yang terjadi sewaktu pesan dibuat. Karena semua pesan teks, simbol, gambar dan sebagainya adalah produk sosial dan budaya masyarakat.⁸⁸

Menurut Ida yang dikutip oleh Kriyantono, ada beberapa gambaran tentang tahapan dalam riset analisis isi kualitatif, yaitu:

- a. Identifikasi masalah.
- b. Mulai mengenal atau terlibat dengan proses dan konteks dari sumber informasi (misalnya melalui studi etnografi surat kabar atau stasiun televisi dengan observasi partisipan).
- c. Mulai terlibat dengan beberapa (6-10) contoh dari dokumen yang relevan. Menyeleksi unit analisis (misalnya artikel). Unit analisis disebut juga fokus riset.

⁸⁷Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2012, h. 223-224

⁸⁸Racmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi; Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, Jakarta: Kencana, 2008 h. 249

- d. Membuat protokol (semacam *koding form*) dan membuat daftar beberapa item atau kategori untuk meng-*guide* pengumpulan data dan draft protokol (semacam data *collection sheet*).
- e. Melakukan pengujian protokol dengan mengoleksi data dari beberapa dokumen.
- f. Melakukan revisi terhadap protokol yang ada dan menyeleksi beberapa kasus tambahan untuk pembuatan protokol selanjutnya yang lebih halus. Hal penting dalam revisi protokol adalah menetapkan benar-benar kategorisasi yang dibuat.
- g. Penentuan sampel atau korpus. Biasanya penentuan sampling ini akan bersifat *theoretical sampling*. Penekanan utama analisis isi kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman makna-makna, penonjolan, dan tema-tema dari pesan dan untuk memahami organisasi dan proses bagaimana direpresentasikan dalam media.
- h. Koleksi data berupa pengumpulan informasi dan banyak contoh-contoh deskriptif. Biarkan data dalam bentuk dokumen aslinya, tetapi juga masukkan data ke dalam format *computer-text-word processing* untuk memudahkan menemukan dan mengkodekan teks. Ingat bahwa data kualitatif bersifat subjektif, artinya periset terlibat dengan konsep, relevansi-relevansi, pengembangan proses dari protokol, dan logika internal terhadap kategorisasi dan pengembangan analisis selanjutnya.

- i. Melakukan analisis data termasuk penghalusan konsep dan koding data yang sudah dilakukan. Membaca semua catatan yang dibuat selama proses riset dan megulang data-data yang diperoleh selama proses berlangsung.
 - j. Melakukan komparasi dan kontras hal-hal yang ekstrim dan pemilihan kunci-kunci perbedaan yang muncul dalam setiap kategori atau *item texts*. Buatlah catatan tekstual. Tulis rangkuman singkat atau melakukan *overview* terhadap data yang telah terkumpul untuk setiap kategori.
 - k. Melakukan kombinasi antarsemua data dan contoh-contoh kasus yang ada. Dalam presentasi data ini sangat dimungkinkan mencantumkan kutipan-kutipan hasil interview atau narasi-narasi observasi yang dilakukan serta membuat ilustrasi-ilustrasi berdasarkan rangkuman protokol informasi untuk setiap kasus yang dianalisis.
 - l. Mengintegrasikan semua temuan data dengan interpretasi periset dan konsep-konsep kunci dalam draft atau format yang berbeda.⁸⁹
2. Metode Deskriptif

Metode deskriptif suatu cara yang digunakan untuk membahas objek penelitian secara apa adanya berdasarkan data-data yang diperoleh.⁹⁰

⁸⁹ *Ibid*, h. 251

⁹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2000, h. 163.

Adapun teknik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Dengan analisis kualitatif akan diperoleh gambaran sistematis mengenai isi suatu dokumen. Dokumen tersebut diteliti isinya kemudian diklasifikasikan menurut kriteria atau pola tertentu yang hendak dicapai dalam analisis ini adalah menjelaskan pokok-pokok penting dalam sebuah manuskrip atau dokumen.

Pada metode deskriptif dapat diteliti masalah normatif bersama-sama dengan masalah status dan sekaligus membuat perbandingan-perbandingan antarfenomena. Studi demikian dinamakan secara umum sebagai studi atau penelitian deskriptif.⁹¹

3. Wawancara

Guna menunjang dalam analisis data, peneliti juga menggunakan teknik wawancara kepada pengarang novel Api Tauhid, Habiburrahman El Shirazy. Teknik ini digunakan dengan maksud agar dapat menggali data secara mendalam tentang objek yang ingin digali. Wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu peneliti mengajukan pertanyaan secara leluasa tanpa terkait susunan pertanyaan yang disiapkan.

⁹¹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian...* h. 55

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Habiburrahman El Shirazy

Habiburrahman El Shirazy disebut-sebut sebagai Novelis nomor satu Indonesia (dinobatkan oleh Insani Universitas Diponegoro Semarang, tahun 2008). Sastrawan terkemuka Indonesia ini juga ditahbiskan oleh harian republika⁹² sebagai Tokoh Perubahan Indonesia 2007.⁹³

Habiburrahman El Shirazy lahir di Semarang, pada hari Kamis, 30 September 1976. Memulai pendidikan menengahnya di Mts Futuhiyyah 1 Mranggen sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Al Anwar, Mranggen, Demak di bawah asuhan KH. Abdul Bashir Hamzah. Pada tahun 1992 ia merantau ke kota Budaya Surakarta untuk belajar di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Surakarta, lulus pada tahun 1995. Setelah itu melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Fak. Ushuluddin, Jurusan Hadis, Universitas Al-Azhar, Kairo dan selesai pada tahun 1999. Telah merampung *Postgraduate Diploma* (Pg.D) S2 di *The Institute for Islamic Studies in Cairo* yang didirikan oleh Imam Al-Baiquri (2001).⁹⁴

B. Karya Habiburrahman El Shirazy

⁹²<http://m.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/04/30/nnm2i0-tokoh-perubahan-republika-dari-tahun-ke-tahun>, diunduh pada 16 November 2015, pukul 10.19 WIB.

⁹³ Habiburrahman El Shirazy, *Api Tauhid*...h. 581

⁹⁴ Habiburrahman El Shirazy, *Ayat-Ayat Cinta*, Jakarta: Republika, 2003, h. 407

Kang Abik –demikian novelis muda ini biasa dipanggil adik-adiknya semasa di SLTA pernah menulis puisi berjudul “*Dzikir Dajjal*” sekaligus menyutradarai pementesannya bersama Teater Mbambung di Gedung Seni Wayang Orang Sriwederi Surakarta. Habiburrahman El Shirazy telah menghasilkan beberapa naskah drama dan menyutradarai pementasannya di Kairo, di antaranya: *Wa Islama* (1999), *Sang Kyai dan Sang Durjana* (gubahan atas karya Dr.Yusuf Qardhawi yang berjudul ‘*Alim Wa Thaghiyyah*, 2000), *Darah Syuhada* (2000). Tulisannya berjudul, *Membaca Insaniyyah al Islam* terkodifikasi dalam buku Wacana Islam Universal (MISYAKATI Kairo, 1998).⁹⁵

Kang Abik, telah menghasilkan beberapa karya terjemahan, seperti *Ar-Rasul* (GIP, 2001), *Biografi Umar bin Abdul Aziz* (GIP, 2002), *Menyucikan Jiwa* (GIP, 2005), *Rihlah Ilallah* (Era Intermedia, 2004), dll. Cerpen-cerpennya termuat dalam antologi *Ketika Duka Tersenyum* (FBA, 2001), *Ketika Cinta Menemukanmu* (GIP, 2004) dll.⁹⁶

Beberapa karya populer yang telah terbit antara lain; *Ketika Cinta Berbuah Surga* (MQS Publishing, 2005), *Pudarnya Pesona Cleopatra* (Republika-Basmala, 2004), *Di Atas Sajadah Cinta* (telah disinetronkan Trans TV, 2004), *Ketika Cinta Bertasbih* (Republika-Basmala, 2007, telah difilmkan), *Dalam Mihrab Cinta* (Republika-Basmala, 2007), *Bumi Cinta*

⁹⁵ Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih*, Jakarta: Republika, 2008, h. 480-481

⁹⁶ *Ibid.* h. 482-483

(Author Publishing, 2010), *The Romance* (Ihwah, 2010), *Cinta Suci Zahrana*, dan tentunya *Api Tauhid* (Republika, 2014).⁹⁷

C. Gambaran Umum Novel Api Tauhid

1. Tema Novel Api Tauhid

Tema atau ide pokok adalah cerita Said Nursi karena tokoh utama (Fahmi) berlibur ke Turki sambil mendengarkan cerita Said Nursi dari kecil sampai di penghujung usianya. Hal ini bisa dilihat dari bab tujuh sampai bab 28 yang tidak terlepas dari kehidupan Said Nursi. 29 bab menceritakan tentang suri ketauladanan dalam hidup yang sesuai dengan ajaran Islam.

Tema suatu novel tentunya tidak terlepas dari yang melatarbelakangi penulisan novel tersebut, Habiburrahman El Shirazy mengungkapkan latar belakang penulisan novel *Api Tauhid* dalam wawancara yang dilakukan penulis: Ibnu Khaldun mengatakan, sejarah mengulangi dirinya. Sejarah maju dan mundurnya peradaban bisa berulang. Sejarah perseteruan tauhid dan syirik juga berulang. Dan kesadaran sejarah (*al wa'yu at-tarikhi*) itu penting sekali. Itulah latar belakang penulisan *Api Tauhid*.

2. Tokoh-Tokoh Novel Api Tauhid

Novel *Api Tauhid* menceritakan tentang perjalanan pemuda-pemudi di Turki untuk wisata sejarah dan *manakib* seorang tokoh ulama terkenal di Turki, yaitu *Badiuzzaman* Said Nursi.

⁹⁷ Habiburrahman El Shirazy, *Api Tauhid*...h. 585-589

Di samping cerita tersebut, novel ini menceritakan romansa dan persaudaraan antar sesama umat muslim. Untuk lebih memahami karakter tokoh-tokoh dalam novel *Api Tauhid*, penulis memaparkan secara singkat sebagai berikut:

a. Fahmi

Fahmi adalah mahasiswa di Universitas Islam Madinah yang berasal dari Lumajang, Indonesia. Fahmi memiliki sopan santun dan akhlak yang sangat baik, bahkan dia hafal 30 juz Al-Qur'an pada masa mudanya itu. Dari analisis penulis tentang tokoh utama dalam novel-novel Habiburrahman El-Shirazy ditemukan bahwa tokoh utama memang karakter yang taat beragama, memiliki akhlak mulia, dan hampir dikatakan sempurna.

Tetapi Fahmi juga memiliki kelemahan dalam romansa yang membuatnya menangis bahkan jatuh sakit gara-gara mencoba mengkhataamkan empat puluh kali Al-Qur'an di Masjid Nabawi.

b. Said Nursi

Said Nursi dengan gelarnya *Badiuzzaman* (keajaiban zaman) adalah satu-satunya tokoh yang tidak fiktif, Said Nursi adalah ulama dengan hafalan yang kuat dan kecerdasan yang luar biasa. Said Nursi hidup di penghujung khalifah Utsmani yang diambang kehancuran karena masuknya paham sekuler di Turki pada masa itu.

Said Nursi adalah orang yang kuat dalam pendiriannya dan berpegang teguh dalam ajaran Islam, hal ini membuat beberapa kalangan menjadi benci dengan Said Nursi, baik pada masa menimba ilmu ke berbagai madrasah maupun sudah menjadi pemuka Islam di Turki.

c. Hamza

Hamza adalah teman Fahmi di Universitas Islam Madinah yang berasal dari Turki. Hamza adalah yang mengajak Fahmi ke Turki untuk melupakan masalah yang terjadi di pernikahan Fahmi. Hamza menjadi pemimpin perjalanan karena dia tahu betul dengan seluk beluk Turki beserta sejarahnya. Tidak hanya itu, Hamza adalah seorang *Thullabun Nur* (gelar untuk orang yang mempelajari kitab Risalah Nur karya Said Nursi) yang sangat hafal dengan kisah inspiratif Said Nursi yang dia ceritakan sepanjang perjalanan.

d. Subki

Subki adalah teman Fahmi dari pesantren yang melanjutkan S2 juga di Universitas Islam Madinah, Subki ikut menemani Fahmi ke Turki bersama Hamza untuk berlibur. Subki merupakan tokoh yang jenaka dan *supel* dalam berteman, tidak jarang Hamza sering berdebat dengannya tentang masalah kurang penting. Dengan tabiatnya yang seperti itu, sebenarnya Subki adalah pemuda yang selalu taat dalam norma Islam dalam bertutur kata dan berperilaku.

e. Bilal

Bilal adalah teman Hamza di Turki yang akan menyetir mobil di sepanjang perjalanan mereka keliling Turki. Sama halnya dengan Hamza, Subki juga mengetahui banyak hal tentang Said Nursi, dia membantu Hamza menceritakan peristiwa yang berkaitan dengan Said Nursi.

f. Ali

Ali adalah sahabat karib sejak pesantren bersama Fahmi yang memilih pulang ke Indonesia untuk urusan tesis dan pernikahan adiknya untuk tidak ikut serta ke Turki. Keakraban antara Ali dan Fahmi menjadikan mereka layaknya saudara yang mempunyai empati yang kuat ke sesama. Ali juga digambarkan sebagai pemuda yang taat beragama seperti teman-temannya yang lain.

g. Aysel

Aysel adalah sepupu Hamza yang dibesarkan di Inggris, hal ini membuat Aysel menjadi wanita yang tidak malu dalam mengutarakan perasaannya. Aysel memiliki masa kelam dengan teman prianya di Inggris (Carlos) yang hendak menjualnya ke mafia, Aysel berhasil melarikan diri dan pergi ke Turki.

Dengan perilakunya yang masih terpengaruh pada saat ikut berkeliling kota-kota di Turki bersama Hamza dan lainnya, akhirnya Aysel sadar dan ingin bertaubat kepada Allah dengan

semua yang dia lakukan pada masa silam, bahkan Aysel menaruh hati kepada Fahmi yang memiliki religiuitas yang kuat.

h. Nuzula

Nuzula adalah anak dari pemilik pesantren tempat dimana Fahmi dulu menimba ilmu dulu, Kyai Arselan. Nuzula dinikahkan dengan Fahmi oleh Kyai Arselan yang sangat memberatkan hati Nuzula. Nuzula adalah seorang yang berani berbohong kepada ayahnya yang menyebabkan ayahnya sakit lalu meninggal dunia, tapi di akhir kisah dia mendatangi Fahmi ke Turki untuk meminta maaf dan meminta ridha kepada Fahmi dengan apa yang dilakukannya.

i. Emel

Emel adalah adik Hamza yang ikut berwisata sejarah dengan yang lainnya. Emel hidup di lingkungannya yang kental dengan Islam, menjadikannya wanita sholehah yang mempunyai sopan santun dan tata kerama dalam berkomunikasi secara muslimah, bahkan telah hafal Al-Qur'an. Emel merupakan sosok yang paling pendiam di antara yang lainnya, tetapi pengetahuannya tentang Islam dan sejarah Said Nursi sangat mendalam.

j. Kyai Arselan

Pemilik Pesantren Manahilul Hidayat di Lumajang sekaligus mertuanya Fahmi adalah sosok kyai yang berkhariaisma dan memiliki wibawa sebagai tokoh agama di Kabupaten

Lumajang. Kyai Arselan tidak sungkan untuk meminta maaf apabila ada kesalahan yang diperbuat bahkan kepada santrinya. Selain itu, Kyai Arselan merupakan panutan dan dihormati karena memiliki akhlak yang baik sebagai pemuka agama.

k. Nur Jannah

Nur Jannah adalah anak Pak Lurah Jubedi yang dijodohkan untuk Fahmi, tapi akhirnya menikah dengan Ali. Nur Jannah adalah santri pesantren yang budi pekerti dan akhlaknya terjaga dengan baik dari kecil dan patuh terhadap suami.

3. Latar Cerita Novel Api Tauhid

Latar cerita pada novel Api Tauhid ini dari latar tempatnya terjadi di tempat-tempat yang identik dengan dakwah Islam (Arab Saudi, Indonesia dan Turki), hal ini dikarenakan para tokoh-tokoh berada di negara tersebut tetapi yang paling banyak adalah negara Turki yang merupakan tempat cerita Said Nursi pada zaman dahulu dan tempat pertualangan wisata sejarah oleh para tokoh yang lain. Dengan negara yang berbeda-beda menjadikan suasana dan kultur berbeda pada setiap negaranya.

Untuk latar waktu di novel tersebut tidak dijelaskan tepatnya tahun berapa cerita di novel ini berlangsung, tetapi penulis memprediksikan bahwa cerita tersebut berada pada tahun 2010 atau setelahnya karena sudah memiliki teknologi yang sangat modern dan masih menjadi *trend setter* sampai sekarang. Tetapi untuk cerita hidup

Badiuzzaman Said Nursi sangat jelas yaitu dipenghujung Dinasti Utsmani Turki, tepatnya pada saat Sultan Abdul Hamid II menjadi khalifah sampai Mustafa Kemal Attaturk turun sebagai presiden yang digantikan oleh Adnan Menderes di tahun 1950.

4. Alur Cerita Novel Api Tauhid dan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam yang Terkandung per-Bab
 - a. Bab 1 Empat Puluh Kali Khataman

Bab ini menceritakan seorang mahasiswa Universitas Islam Madinah asal Indonesia yang beritikaf di Masjid Nabawi yang bernama Fahmi. Fahmi berniat mengkhhatamkan Al-Qur'an dengan cara menghafalkannya. Saat itu, sudah delapan hari ia di Masjid Nabawi dan mengkhhatamkan dua belas kali Al-Qur'an. Pada hari kedelapan itu, Ali megunjungi Fahmi untuk membujuknya berhenti beriktikaf dan mengajaknya pulang ke asrama kampus. Sahabatnya itu takut kesehatan Fahmi akan memburuk. Tapi, Fahmi berisikeras tidak akan pergi dari Masjid Nabawi sebelum mengkhhatam empat puluh kali Al-Qur'an.

Di hari keempat belas, Ali dan Hamza mengunjungi Fahmi di Masjid Nabawi. Mereka menemukan Fahmi dalam keadaan bersandar di tiang dengan mata tertutup. Ali ingin membangunkan Fahmi, tapi betapa terkejutnya mereka berdua melihat hidung Fahmi menetes darah dan tidak sadarkan diri.

Fahmi dibawa teman-temannya ke *Prince Mohammed bin Abdulaziz Hospital*. Ali, Hamza, dan Subki menunggu hasil pemeriksaan Dokter yang menangani Fahmi dengan rasa berkecamuk dan khawatir.

TABEL 4.1
Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Bab 1

Dialog / Narasi	Hal.	Keterangan Nilai
Usai Shalat ia akan larut dalam dzikir, shalat sunnah, lalu kembali lirik melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an, dengan hafalan.	1	shalat wajib, shalat sunnah, dzikir, dan melafalkan Al-Qur'an (Ibadah)
Hamza Masih Mondar-Mandir Sambil Terus Berpikir. Ali Datang Ditemani Subki, Mahasiswa Asal Wonogiri. "Bagaimana Kondisinya?" tanya Ali. "Masih ditangani dokter.	10	Menjenguk orang sakit (Akhlak)

b. Bab 2 Shubuh di Madinah

Ali dan Subki menjaga Fahmi yang belum siuman di rumah sakit. Pada pagi hari itu Fahmi akhirnya siuman, dia meminta teman-temannya agar mengantarkannya ke Masjid Nabawi untuk melanjutkan iktikafnya. Tentunya Ali dan Subki melarang Fahmi dan menyuruhnya agar beristirahat dan jangan banyak bicara.

Ali dan Subki mempertanyakan mengapa Fahmi sampai bersikeras ingin mengkhhatamkan Al-Qur'an di Masjid Nabawi, Fahmi tidak menjawabnya dengan jelas, kemudian ia menangis dan tidak sadarkan diri kembali.

c. Bab 3 Kampugku adalah Surga

Scene berubah ke Tegalrandu, Kota Lumajang, Indonesia dan alur cerita mundur sebelum keberangkatan Fahmi ke Madinah. Tegalrandu adalah kampung halaman Fahmi, sekaligus tempat ayah ibu dan adiknya tinggal.

Pada sore hari, Pak Lurah Jubedi dan Ibu Lurah beserta kedua anaknya, Shonif dan Nur Jannah. Perihal kedatangan Pak Lurah berkunjung ke rumah sekeluarga adalah hendak memperjodohkan Nur Jannah dengan Fahmi. Kedua belah pihak setuju dengan pendapat Fahmi agar pinangan itu dimusyawarahkan dulu dengan keluarganya dan perlu melaksanakan sholat istikharah.

TABEL 4.2
Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Bab 3

Dialog / Narasi	Hal.	Keterangan Nilai
“Ya Allah dengan cinta kami kepada Baginda Nabi, dan dengan cinta kami kepada syuhada Uhud, berilah kesembuhan untuk saudara kami tercinta, Fahmi. Sadarkan dia, sembuhkan dia. Jangan kau uji dia dengan sakit yang ia tiada kuat menanggungnya. Beri dia ‘ <i>afiyah</i> di duania dan akhirat. Amin”	13-14	Menjenguk orang sakit (Akhlak)
“Tapi, aku bukan orang yang shalih, Li. Aku juga bukan orang yang ‘alim. Aku ini orang yang lemah, banyak dosa. Karena 9. itulah sekarang ini mungkin saat terbaik jika aku mati”.	20	Tawadhu (Akhlak)

d. Bab 4 Akad Nikah

Salim, asisten Kyai Arselan asal Yosowilangun menelepon Fahmi untuk memastikan Fahmi berada di rumah pada sore karena Kyai Arselan ingin berkunjung ke rumahnya, Fahmi mempersilakan kunjungan Kyai Arselan beserta rombongannya.

Sebelum Ashar, Kyai Arselan dan rombongan sudah sampai di kediaman Fahmi sekeluarga. Setelah sholat ashar dan makan, Kyai Arselan dan Bu Nyai (istri Kyai Arselan) mengungkapkan maksud kedatangan mereka, kedatangan mereka bermaksud untuk menjodohkan putrinya bernama Nuzula dengan Fahmi. Fahmi dan keluarganya terkejut mendengar pernyataan dari Kyai tersebut.

Pada malam berikutnya, seluruh keluarga Fahmi berkumpul untuk mendiskusikan siapa yang akan dipinang Fahmi menjadi istrinya. Melalui pertimbangan yang banyak, akhirnya Nuzula yang dipilih.

Sebelum dua hari keberangkatan Fahmi ke Madinah, akad nikah sudah diberlangsungkan. Fahmi dan Nuzula menjadi suami istri yang sah secara agama tetapi tidak secara negara karena permintaan dari mempelai wanita agar pernikahan ini dirahasiakan dulu ke publik dan mereka tidak boleh tinggal serumah layaknya suami istri sebelum Nuzula menyelesaikan kuliahnya di Jakarta.

Setelah berada di Madinah, Fahmi dan Nuzula selalu berkomunikasi melalui SMS, sampai suatu saat SMS Fahmi tak pernah dibalas oleh Nuzula, bahkan telepon tidak dijawab. Fahmi gelisah dengan keadaan Nuzula, ia mencoba menelepon mertuanya tetapi tidak dijawab beberapa kali.

Pada suatu pagi, Nuzula mengirim SMS ke Fahmi agar tidak menghubunginya lagi. Beberapa hari kemudian Nuzula mengabarkan bahwa ayahnya akan menjumpai Fahmi ke Madinah untuk menyelesaikan masalah yang tidak diketahui Fahmi.

Kyai Arselan sudah sampai di Madinah dan bertemu Fahmi di restoran Hotel Al Haram, Kyai Arselan langsung mengatakan maksud kedatangannya ke Madinah. Kedatangannya adalah untuk menyuruh Fahmi menceraikan Nuzula. Fahmi memohon agar diberi keringanan dan pertimbangan lagi oleh Kyai Arselan, tapi Kyai Arselan tidak bergeming. Dua hari berikutnya ada kabar duka dari Rahmi, ibunya terkena serangan jantung dan dirawat di ICU karena keluarga Nuzula mengembalikan seserahan yang pernah diberikan dan mengetahui Fahmi harus menceraikan Nuzula. Dikarenakan masalah itu semua Fahmi bersedih dan mengadukan kesedihannya kepada Allah dengan cara iktikaf di Masjid Nabawi sambil *muraja'ah* hafalan Qur'an. Hamza ingin menghibur hati Fahmi dengan mengajaknya ke kampung halamannya, Turki. Fahmi bersedia pergi kesana bersama Hamza dan Subki.

TABEL 4.3
 Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Bab 4

Dialog / Narasi	Hal.	Keterangan Nilai
Bapak Dan Ibu Langsung Mengumpulkan Seluruh Anggota Keluarga. Malam Itu Juga. Kakak Saya, Ismi Dan Suaminya, Diminta Datang Seketika Itu. Jika Kondisi Sehat, Tak Boleh Tidak Datang. Bapak Juga Mengundang Pakde Syakban, Satu-Satunya Saudara Bapak yang masih tersisa.	51	Musyawaharah (Muamalah)
Hatiku belum benar-benar plong, tapi pendapat ibu dan bapakku tidak bisa aku tolak.	54	Akhlak kepada orang tua (akhlak)
akhirnya di pagi yang sakral, akad nikah itu terjadi di rumah Pak Kyai Arselan. Aku mengenakan setelan jas hitam, berhem putih, dan berpeci hitam.	55	Akad nikah (muamalah)
Pak Kyai Arselan sendiri yang mengakad dengan bahasa Arab dan aku jawab dengan lancar. Mahar dan semua barang diberikan kepada Nuzula.	55-56	Akad nikah (muamalah)
Sejak itu, setelah Allah dan rasul-Nya, dan kedua orang tua, cintaku tercurah untuk Nuzula, bidadari yang telah Allah turunkan dari surga ke dunia ini untuk pendamping hidupku, teman perjuanganku, hingga tua.	59	Mengesakan Allah/Iman kepada Allah (Akidah)
“Aku sungguh-sungguh. Aku serius, sama seriusnya ketika aku mengakad dirimu. Aku mohon dengan sangat, ceraikan Nuzula. Supaya dia bisa hidup bahagia dan kau bisa bahagia juga.”	63	Perceraian (Muamalah)
“Meskipun bapak sangat tersinggung, tapi bapak minta, mas bersabar, pikirkan matang-matang, apakah mau menceraikan atau tidak. ...”	67	Sabar (Akhlak)
Bukankah di dalam Al-Qur'an saja jika ada masalah di antara suami istri harus didamaikan dulu? Cerai adalah jalan paling akhir.	68	Perceraian (Muamalah)
Akhirnya aku teringat kisah nabi Ya'qub ketika dia berada dalam puncak kesedihannya melihat pakaian Yusuf yang berlumuran darah palsu. Nabi Ya'qub berkata, “... maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku).”	68	Sabar (Akhlak)

Dan setiap kali Nabi Ya'qub mengingat Yusuf, dengan sedih, ia berkata, " <i>inna batstsi wa khuzni ilallah</i> ". Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku.	68	Tawakal/ Iman kepada Allah (Akidah)
--	----	---

e. Bab 5 Jejak Kemenangan dan Gadis Konstantinopel

Fahmi sudah berada di Turki, tepatnya di Istanbul. Di bab ini Fahmi mengingat sejarah kota Istanbul dari penamaan pertama kali pada zaman itu yaitu kota Byzantion (Byzantium) sampai kota Istanbul.

Di akhir bab ini Fahmi kedatangan tamu seorang wanita, dia meminta agar diperbolehkan masuk oleh Fahmi. Fahmi ragu untuk mempersilakan masuk, karena dia seorang diri di Villa keluarga Hamza.

TABEL 4.4
Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Bab 5

Dialog / Narasi	Hal.	Keterangan Nilai
Nabi Isa diutus Allah untuk menyampaikan risalah Tauhid, agar bangsa Israel dan bangsa Romawi yang menguasai tanah Palestina saat itu hanya menyembah Allah SWT.	76	Iman kepada Nabi (Akidah)
Ia menghayati, karena di dalam surat Al-Ikhlâs ada pengesaan Tauhid. Ada pelurusan akan ajaran keliru yang dianut miliran umat bahwa Tuhan memiliki anak.	79	Mengesakan Allah/ Iman kepada Allah (Akidah)
Dia tegas menyatakan bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah selain Allah dan dia mengajak para pengikutnya menyembah hanya kepada Allah yang esa. Namun ajaran itu diubah	79-80	Mengesakan Allah/ Iman kepada Allah (Akidah)
Itulah saat-saat alam semesta bercahaya karena lahirnya bayi	82	Iman kepada Nabi (Akidah)

paling mulia, tak lain dan tak bukan adalah kelahiran Nabi Muhammad Saw.		
--	--	--

f. Bab 6 Aku Berlindung Kepada Allah dari Fitnah Perempuan

Bab ini mengisahkan Fahmi dan Aysel (wanita yang datang ke Villa) di Villa keluarga Hamza. Fahmi sangat menjaga sopan santun kepada Aysel dan melakukan tamu tidak dikenalnya dengan baik, bahkan Fahmi tidak memperkenalkan Aysel ke salah satu kamar di Villa tersebut, padahal Aysel adalah sepupu dari Hamza tapi dia tidak langsung percaya sebelum Hamza dan Subki pulang. Hamza dan Subki baru pulang pada malam hari karena ban mobil mereka bocor. Setelah penjelasan Hamza tentang hubungan Aysel dengannya barulah Fahmi percaya dan meminta maaf kepada Aysel. Keesokan paginya Hamzah memberitahukan Fahmi dan Subki rute perjalanan mereka di Turki.

TABEL 4.5
Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Bab 6

Dialog / Narasi	Hal.	Keterangan Nilai
“Maaf saya juga tamu. Kalau boleh, saya minta, sebaiknya Anda tetap duduk di sofa ini sampai yang punya vila ini datang, nanti segala keperluan Anda bisa langsung Anda tanyakan kepadanya. Saya akan buat teh panas untuk Anda.”	105	Adab menerima tamu (Akhlak)
Ah, ini godaan setan datang lagi. <i>A’udzubillahi minasy syaithaanirrajim!</i>	107	Iman kepada Allah (Akidah)
Ah dan kini ia harus shalat ashar sendirian, hilang sudah pahala dua puluh tujuh derajatnya.	108	Shalat berjamaah (Ibadah)

Jika membaca sampai Magrib tiba, ia berharap bisa membaca empat juz. Fahmi lalu larut dalam hafalan Qur'an-nya	108	Membaca Al-Qur'an (Ibadah)
Usai shalat shubuh berjamaah ketiganya berbincang di kamar Fahmi. Hamza menyiapkan teh panas dan membawa sisa roti Borek.	116	Shalat berjamaah (Ibadah)

g. Bab 7 Cinta berakar Kesucian

Pada bab ini menceritakan pertemuan pertama kali orang tua Said Nursi, yaitu Mirza dan Nuriye. Dari perkawinan Mirza dan Nuriye terdapat tujuh anak, salah satunya adalah Said Nursi yang kelak akan mendapat julukan *Baiduzzaman* (keajaiban zaman). Cerita ini diceritakan oleh Bilal kepada Fahmi dan teman-temannya di rumah Hamza di kota Kayseri.

TABEL 4.6
Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Bab 7

Dialog / Narasi	Hal.	Keterangan Nilai
Dikejauhan sayup-sayup terdengar adzan, Mirza mengajak pengembala itu shalat berjamaah bersamanya. Selesai shalat, Mirza kembali mencari lembunya yang hilang.	132	Shalat berjamaah (Ibadah)
Tatkala Mirza mengetahui kesepakatan itu, Mirza mengamini. Ia sangat percaya bahwa apa yang dipilihkan orang tuanya adalah yang terbaik baginya.	140	Akhlak kepada orang tua (Akhlak)
Tak lama setelah itu, ijab kabul akad nikah Mirza dengan Nuriye berlangsung dalam satu majelis sederhana di sebuah masjid tak jauh dari tempat Nuriye tinggal.	140	Akad nikah (Muamalah)

h. Bab 8 Karunia Allah Tiada ternilai Harganya

Fahmi, Hamza, dan Subki sedang berkemas untuk melanjutkan perjalanan mereka menuju kota Kahramanmaras. Namun Aysel bersikeras ingin ikut serta dalam perjalanan mereka. Setelah berdiskusi, akhirnya Aysel diperbolehkan ikut serta dengan beberapa syarat termasuk membawa Emel (adik Hamza) sebagai teman diperjalanannya.

Di tengah perjalanan, Bilal bercerita tentang masa kecil Said Nursi yang memiliki kecerdasan dan kelebihan dari saudara-saudaranya. Said merupakan anak yang ingin tahu dan banyak tanya serta menyukai cerita nabi, diumurnya yang masih belia bahkan sudah kritis dengan budaya yang ada di kampungnya.

TABEL 4.7
Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Bab 8

Dialog / Narasi	Hal.	Keterangan Nilai
“Pepohonan yang mati dan sekarat itu bisa hidup lagi saat berganti musim dengan sentuhan rahmat Tuhan ya?”	147	Mengesakan Allah (Akidah)
Hamza lalu mengajak, Fahmi, Subki dan Bilal musyawarah di beranda depan. Fahmi menyampaikan bahwa ia tidak keberatan Aysel ikut dengan satu syarat yaitu Aysel menutup auratnya seperti Emel, adik Hamza.	150	Musyawarah (Muamalah)

i. Bab 9 Mencium Tangan Para Nabi

Fahmi dan teman-temannya telah sampai di kota Kahramanmaras pada pukul 10 malam. Mereka bermalam di

rumah *Hoca* Ibrahim, *Hoca* Ibrahim dan Zubeyr menyambut mereka dengan beberapa hidangan khas Turki sambil berbincang untuk perkenalan.

Scene berubah lagi ke cerita Said Nursimuda, tepatnya berumur 9 tahun. Pada umur itu, Said Nursi memiliki keinginan untuk menuntut ilmu terutama Al-Qur'an ke madrasah di luar kampungnya, tapi ibunya melarang Said pergi untuk menimba ilmu ke luar kampungnya karena khawatir dengan usia Said Nursi yang masih terlalu muda untuk berpergian dan bermalam di madrasah. Ibunya menyuruh Said untuk belajar dengan Abdullah, kakaknya yang sudah menimba ilmu di madrasah pada saat ia pulang ke rumah.

Karena tidak puas dengan ilmu yang didapat dari Abdullah, Said bersikeras untuk bisa belajar ke madrasah dan pada akhirnya orang tuanya mengizinkannya berangkat bersama Abdullah. Di madrasah, Said Nursi menjadi bahan ejekan dan *bully* dari murid-murid lainnya karena mereka iri dan dengki terhadap kecerdasan Said Nursi yang berada di bawah umur mereka. Said Nursi dan Abdullah sempat dua kali berpindah madrasah, dan saat di madrasah Taq milik syaikh Abdul Rahman Taq kedua bersaudara ini bertengkar, pertengkarannya dimulai oleh Abdullah yang juga iri kepada kecerdasan Said Nursi. Karena gurunya tidak adil dalam

mendamaikan mereka, Said Nursi pamit dan keluar dari madrasah tersebut.

Beberapa madrasah sudah didatangi dan sudah dipelajari ilmu di dalamnya tapi tidak menyurutkan dahaga mencari ilmu Said Nursi. Belum genap 15 tahun, Said Nursi muda pergi ke madrasah dipimpin oleh Syaikh Muhammad Cecali yang berada di Beyazid, Iran.

Di madrasah itu, Said Nursi mendapat gelar *Molla* oleh Syaikh Muhammad Cecali karena sudah mempelajari dan mengingat berpuluh-puluh kitab selama 3 bulan. Fahmi dan Subki berdecak kagum dan tidak percaya dengan kecerdasan Said pada masa mudanya yang diceritakan oleh Bilal.

TABEL 4.8
Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Bab 9

Dialog / Narasi	Hal.	Keterangan Nilai
Ia membaca Al-Qur'an dengan suara liris namun penuh penghayatan. Saat sampai pada surat Al Hadid ayat enam belas, ia mengulang-ulang berkali-kali.	168	Membaca Al-Qur'an (Ibadah)
Said adalah anak yang sangat taat pada ibunya. Maka Said pun menjawab; "baiklah, Ibu, mungkin itu yang terbaik."	170	Akhlak kepada orang tua (Akhlak)
"Saya baca sendiri, dan saya pahami sendiri. Hanya kepada Allah saya bergantung," jawab Said Nursi.	180	Mengesakan Allah (Akidah)

j. Bab 10 Keajaiban Zaman

Fahmi dan teman-temannya melanjutkan perjalanan ke kota Gaziantep, mereka bermalam dua hari di Ali Bey Konagi Hotel

yang tidak jauh dari tembok Gaziantep untuk melanjutkan wisata sejarah mereka.

Cerita Said Nursi berlanjut lagi di bab ini, tepatnya pada saat menginjak usia remaja dan sudah mengkhatamkan puluhan kitab. Said Nursi ingin melanjutkan pencarian ilmunya ke kota Baghdad tapi karena Said Nursi bermimpi gurunya, Syaikh Mohammed Emin Efendi, Maka Said Nursi berangkat ke kota Bitlis.

Singkat cerita, Said Nursi berada di kota Siirt untuk belajar kepada guru besar bernama Syaikh Molla Fethullah Efendi. Guru besar yang memberikan gelar *Baiduzzaman* kepada Said Nursi karena ia melihat kecerdasan dan kesalihan Said Nursi, bahkan Syaikh menyanjung Said Nursi dalam majelis-majelis pertemuan para ulama sampai berita itu terdengar masyarakat luas.

Dikarenakan berita itu, Said Nursi mendapat ujian dari ratusan ulama yang ingin menguji pengetahuannya yang ditonton beribu jamaah yang memadati masjid. Semua pertanyaan yang dilontarkan para ulama bisa terjawab oleh Said Nursi.

Said Nursi menjadi *mahsyur* dan namanya terkenal sebagai ulama muda pada zamannya, banyak yang menyanjungnya bahkan ada yang mengatakan Said Nursi adalah seorang wali. Lantas hal ini menjadikan banyak kalangan terpelajar dan cendikia iri hati dengan Said Nursi karena merasa dilangkahi keilmuannya oleh

Said Nursi yang masih muda. Selain itu, Said Nursi pernah dikeroyok beberapa pemuda karena ada kalangan yang sakit hati karena kalah debat ilmiah dengannya.

TABEL 4.9
Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Bab 10

Dialog / Narasi	Hal.	Keterangan Nilai
“Pada dasarnya saya setuju saja. Hanya saja, imam perjalanan ini adalah Hamza. Saya ikut Hamza” “Hamza harus perhatikan aspirasi” sahut Aysel.	190	Musyawaharah (Muamalah)
Ketika itu, Said Nursi tersadar bahwa si ‘alim kecil yang diceritakan lelaki itu tak lain dan tak bukan adalah dirinya. Said Nursi tidak jadi meneruskan perjalanan dan kembali ke Sirvan.	210	Tawadhu (Akhlak)

k. Bab 11 Keberanian

Pada saat Fahmi membuka emailnya, ternyata Rahmi mengirimkan email untuk dirinya. Isinya adalah tentang berita kesehatan orang tuanya di kampung dan hasil penyelidikan Rahmi terhadap Nuzula di Jakarta, tempat Nuzula kuliah.

Di lain cerita, Said Nursi bermimpi bertemu dengan Syaikh Abdul Qadir Jailani yang berpesan agar menjumpai Mustafa Pasya yang lalim dan berbuat maksiat agar diajak bertaubat. Jika tidak bisa diajak bertaubat, Said Nursi harus membunuhnya.

Semenjak Said Nursi berada di kota Cizre untuk mengajak Mustafa Pasya bertaubat, Mustafa Pasya menjadi terganggu akan keberadaan Said Nursi. Mustafa Pasya mengajak berbagai macam

lomba dan tipu muslihatnya kepada Said Nursi agar menyerah akan ajakannya bertaubat.

TABEL 4.10
Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Bab 11

Dialog / Narasi	Hal.	Keterangan Nilai
Ada banyak desas-desus tentang Nuzula di kalangan teman-temannya, tapi Rahmi tidak mau terjatuh dalam prasangka yang tidak-tidak.	215	Husnuzan (Akhlak)
Ibu sempat mengatakan tidak akan memaafkan mereka, tapi bapak bilang, obat sakit hati karena kecewa yang paling baik adalah memaafkan dan mengikhlasakan.	216	Ikhlas (Akhlak)
Fahmi terharu bahwa dalam keadaan kecewa yang sangat dalam, sakit hati yang sangat perih, kedua orangtuanya tetap mengajarkan kebesaran hati dan keikhlasan.	216	Ikhlas (Akhlak)
Karenanya, kepada Kyai Arselan, Fahmi menyampaikan bahwa kewenangan memutuskan talak ia berikan sepenuhnya kepada Nuzula.	219	Talak (Muamalah)
“Nyawaku ada dalam genggam Allah, aku akan mati jika sampai ajalnya”	227	Iman kepada Qadha dan Qadar (Akidah)

1. Bab 12 Kesadaran dan Cinta

Said Nursi berada di kota Mardin setelah meninggalkan kota Cizre, di sana Said Nursi berdakwah kepada masyarakat Mardin dan juga memperluas pengetahuan dalam dunia Islam maupun umum seperti di bidang politik, ekonomi, dan sosial. Pengetahuan tersebut menjadikan pengajian Said Nursi banyak membahas tentang persatuan umat dan sudah dianggap masuk ke dalam wilayah politik oleh pemerintahan kota Mardin. Gubernur

Mardin memerintahkan polisi untuk menangkap Said Nursi dan mengasingkannya ke kota lain yang sesuai pilihan Said Nursi.

Di lain cerita, Fahmi dan teman-temannya mengunjungi kastil Gaziantep lalu ke kafe Tahmis Kahvesi untuk melanjutkan cerita Badiuzzaman Said Nursi sambil minum kopi dan makan.

Kota Bitlis adalah kota yang dipilih Said Nursi untuk diasingkan. Dia disambut gembira oleh gubernur Bitlis, Omer Pasya. Omer Pasya adalah orang yang menghormati ulama dan mencintai ilmu, Omer Pasya tidak menghukum Said Nursi yang penghukumannya diberikan kepadanya melainkan mengajak Said Nursi tinggal di tempatnya.

Said Nursi tinggal bersama gubernur Omer Pasya selama dua tahun dan akhirnya diajak gubernur Van (Hasan Pasya) untuk bermukim di Van. Omer Pasya mengizinkannya dengan satu syarat agar Said Nursi menikahi salah satu putrinya, tetapi Said Nursi tidak ingin membangun rumah tangga dulu, Said Nursi ingin menuntut ilmu dan bermusyawarah dengan alim ulama pada saat itu. Omer Pasya menyerah atas pernyataan Said Nursi dan mengizinkan Hasan Pasya membawanya ke Van.

TABEL 4.11
Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Bab 12

Dialog / Narasi	Hal.	Keterangan Nilai
“Tuan-tuan polisi, sudah datang waktu shalat. Saya biasa shalat di awal waktu. Mohon izinkan saya shalat sebentar saja. Saya minta	243	Shalat (Ibadah)

tolong bukakan borgol saya.”		
Pelayan kafe itu lalu membacakan ulang semua pesanan, setelah dianggap tidak ada yang salah, ia pergi dan meminta agar pesanan ditunggu sebentar.	249	Jual beli (Muamalah)
“Shalat berjamaah. Jika datang waktu shalat dia mengajak kami shalat berjama’ah. Dia menjadi imam dan kami menjadi makmum.”	255	Shalat berjamaah (Ibadah)
Ada yang sedang berdzikir, mengucap ribuan shalawat di dekat mihrab masjid. Ada yang sedang rukuk dan sujud, shalat Tahajjud.	255	Shalat (Ibadah)

m. Bab 13 Tasbih Nabi Yunus

Bab ini menceritakan kematian kyai Arselan di rumahnya pada waktu pagi buta dalam keadaan sedang sujud. Sebelumnya Kyai Arselan menuliskan surat untuk Fahmi dan wasiat untuk keluarganya dengan kondisi sakit.

Di lain tempat, Fahmi terbangun dari tidurnya karena bermimpi bertemu dengan kyai Arselan. Kyai Arselan meminta maaf dan mendoakan Fahmi di mimpi itu. Subki yang masih terjaga terkejut karena Fahmi mengucapkan istighfar pada saat Fahmi terbangun.

TABEL 4.12
Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Bab 13

Dialog / Narasi	Hal.	Keterangan Nilai
Fahmi turun dari tempat tidurnya mengambil air wudhu. Ia lalu tenggelam dalam shalat malam.	276	Wudhu (Ibadah)
Kyai Arselan terus memejamkan mata, bibirnya basah oleh doa nabi Yunus, sementara hatinya memohon ampun kepada Allah atas perasaan	269	Iman kepada Nabi (Akidah)

dosa-dosanya karena tidak bisa membimbing anaknya sendiri.		
--	--	--

n. Bab 14 Kabut di Sanliurfa

Fahmi dan teman-temannya berkunjung ke kota Urfa yang dikenal dengan kota para nabi, kota ini juga tempat jasad Said Nursi dikebumikan sebelum dibongkar kuburnya oleh militer dan memindahkannya ke tempat yang dirahasiakan.

Di kota Urfa mereka berkunjung ke gua tempat kelahiran nabi Ibrahim as., masjid Mevlid i-Halil, kolam Aynezeliha, bekas makam Said Nursi, kemudian ke tempat nabi Ayyub as. berdiam diri saat mendapat ujian dari Allah mendapat penyakit lepra, tepatnya di daerah Eyyub Peygamber.

Cerita kembali lagi ke Said Nursi di kota Van yang tinggal di rumah Hasan Pasya yang bersebelahan dengan masjid tempat pengajiannya.

Gubernur Hasan Pasya meninggal dunia dan digantikan oleh Iskodralli Thahir. Pada masa Iskodralli Thahir menjabat, Said Nursi diajak berdebat mengenai ilmu alam oleh seorang pakar yang pernah belajar di Eropa.

Di suatu hari Said Nursi membaca koran yang dibawa gubernur, ada perkataan Ewart Gladstone yang ingin menjauhkan Al-Qur'an dari tangan muslim dan menghilangkan rasa cinta kaum muslim terhadap Al-Qur'an. Setelah membaca koran tersebut, Said Nursi bertekad akan membangun madrasah di seluruh Anatolia

Timur dengan kurikulum tersendiri kemudian ingin membangun Universitas karena pernyataan itu, tetapi pembangunan harus mendapat persetujuan dari pemerintah pusat.

Di akhir bab, Hamza di telepon paman Recep penjaga vila milik Aysel di Istanbul. Paman Recep ingin berbicara dengan Aysel lalu Hamzah memberikan ponselnya ke Aysel. Paman Recep menceritakan bahwa ada lelaki dari Spanyol bernama Carlos mencari Aysel. Carlos sempat menodongkan pistol ke arah paman Recep agar mendapatkan informasi keberadaan Aysel.

TABEL 4.13
Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Bab 14

Dialog / Narasi	Hal.	Keterangan Nilai
Kyai Arselan terus memejamkan mata, bibirnya basah oleh doa nabi Yunus, sementara hatinya memohon ampun kepada Allah atas perasaan dosa-dosanya karena tidak bisa membimbing anaknya sendiri.	279	Iman kepada Nabi (Akidah)
Allah memperlihatkan kekuasaannya kepada Nab Ibrahim, dan lain sebagainya. Yang jadi pokok akidah adalah kita wajib percaya bahwa Nabi Ibrahim adalah salah satu nabi dan rasul Allah Swt.	282	Iman kepada nabi (Akidah)
Adapun bagi mereka yang percaya adanya Alah, mereka yakin alam semesta ini ada yang menciptakan dan tidak terjadi dengan sendirinya. Demikian jug mereka yang berpikiran jernih dan menggunakan akalnya untuk berpikir, pasti akan mengatakan demikian, alam ini ada yang menciptakan.	288	Iman kepada Allah (Akidah)
Fahmi adalah orang yang mudah tersentuh. Seketika itu ia melepas	297	Sedekah (Muamalah)

jam tangannya.		
Subki meraba sakunya ada 50 lira, langsung ia berikan pada ibu itu. Aysel mengulurkan 100 lira. Emel 20 lira. Hamza dan Bilal 50 lira. Ibu itu mengucapkan ribuan terima kasih dan memanjatkan bermacam-macam doa.	297	Sedekah (Muamalah)
“Tolonglah, kalian orang baik, saya percaya kalian tidak akan menzalimi anak gadis saya. Saya bisa lihat dari wajah kalian. Kalian orang baik. Kalian dari masjid pasti baik.” Ibu itu mencerocos	298	Husnuzan (Akhlak)

o. Bab 15 Eropa Mengandung Islam

Said Nursi sudah berada di kota Istanbul dan menginap di Sekerci Han. Dipenginapannya, Said Nursi memberi pengumuman untuk masyarakat bahwa beliau sanggup menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan, pengumuman ini tersebar ke berbagai lapisan masyarakat bahkan dari pelajar sampai ulama tertantang untuk mengajukan pertanyaan, salah satunya Syaikh Muhammad Bakhit Muth'i, ulama besar di Al Azhar yang nantinya menjadi perantara Said Nursi untuk membangun universitas di Anatolia Timur ke Sultan Abdul Hamid II.

Di cerita lain, Fahmi dan yang lainnya singgah di Dersane Akcatekir untuk istirahat semalam di sana. Pada malam harinya Fahmi mendapat kabar duka dari Rahmi melalui email, kyai Arselan meninggal dunia pada dua hari lalu yang bertepatan dengan mimpi Fahmi bertemu kyai Arselan.

TABEL 4.14
 Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Bab 15

Dialog / Narasi	Hal.	Keterangan Nilai
Ulama Al Azhar itu membacanya dengan teliti lalu berjanji akan menyampaikan kepada Sultan Abdul Hamid II. Dua ulama itu berpelukan dengan saling mendoakan sebelum berpisah.	312	Amanah (Akhlak)
Ia juga mengingatkan, agar adiknya lebih mengedepankan baik sangka daripada buruk sangka, apalagi kepada orang yang sudah wafat.	319	Husnuzan (Akhlak)

p. Bab 16 Lima Pintu Surga

Aysel dan Emel berada di Derslane putri, Emel terbangun karena Aysel berjalan di kamar dan berbicara sendiri. Aysel mengatakan pada Emel bahwa dia merasakan cinta terhadap Fahmi dan tidak bisa tidur pada malam itu.

Di lain cerita, *Badiuzzaman* Said Nursi iktikaf dan tafakkur beberapa hari di Masjid Aya Sofia sambil menunggu surat balasan dari Sultan. Berbagai cara diupayakan oleh Said Nursi, yaitu dengan bertemu dengan Menteri Pendidikan dan menulis ulang surat ke Sultan Abdul Hamid II di koran yang dianggap melecehkan pemerintahan terutama Sultan mengenai pendidikan. Said Nursi dipenjara dan diketahui oleh khalayak umum bahkan saat sidang kasus dijaga ratusan polisi. Namun akhirnya dikarenakan pengacara pembela, Said Nursi dimasukkan ke rumah sakit jiwa.

Selesai dibebaskan dari rumah sakit jiwa karena dokter tidak menemui gangguan kejiwaan pada Said Nursi. Setelah keluar dari rumah sakit jiwa, Said Nursi berpidato di sebuah gedung pertemuan Istanbul yang dihadiri ribuan orang. Pidatonya berisi tentang pilar-pilar bangsa yang harus diperkuat di Turki. Tepuk tangan bergemuruh diiringi suara takbir setelah Said Nursi mengakhiri pidatonya.

TABEL 4.15
Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Bab 16

Dialog / Narasi	Hal.	Keterangan Nilai
Di rumah sakit jiwa Toptasi, Said Nursi terus tenggelam ibadah, shalat, membaca Al Qur'an dan berdzikir.	332	Shalat, membaca Al Qur'an dan berdzikir (Ibadah)

q. Bab 17 Penyusupan dan Pemakzulan

Bab ini menceritakan runtuhnya dinasti Utsmani Turki dan akhir kepemimpinan Sultan Abdul Hamid II dikarenakan paham barat serta campur tangan *freemasonry* dalam pemerintahan Turki.

Dimulai dari Theodore Herzl yang membuat buku tentang cara memecahkan masalah bangsa Yahudi dengan cara mengumpulkan kaumnya di suatu tempat dan merencanakan Palestina menjadi lokasinya. Palestina waktu itu termasuk daerah kekuasaan Sultan, Herzl datang kepada Sultan untuk meminta menyerahkan Palestina sebagai tempat yang dia maksud, namun Sultan menolak.

Berbagai cara dilakukan sampai akhirnya *Freemasonry* bisa menguasai pemerintahan, dimulai dengan adanya *Committe of Union and Progress* dan *Young Turks* yang tergila-gila kepada pemikiran dan politik Eropa Barat, dari sinilah lahir nama Mustafa Kemal Attaturk.

Di akhir bab ini diceritakan akhir hidup Sultan Abdul Hamid II yang diasingkan dulu di Selonika (Kota yang sebagian besar Yahudi) bersama keluarga kemudian dipenjara di Beylerberi hingga beliau wafat pada 2 Juli 1912.

TABEL 4.16
Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Bab 17

Dialog / Narasi	Hal.	Keterangan Nilai
“Aku tidak bisa menjual meskipun cuma sejengkal dari wilayah ini. Sebab tanah-tanah itu bukan milikku tetapi milik rakyatku. ..”	342	Amanah (Akhlak)
Penulis harus memiliki sopan santun. Dan sopan santun mereka harus dibentuk oleh sopan santun Islam.	354	Sopan santun (Akhlak)

r. Bab 18 Yang Paling Layak Dicintai

Badiuzzaman Said Nursi berada di kota Izmit untuk menjauhi kerusuhan yang dikarenakan masyarakat tidak terima dengan sistem pemerintah Turki. Namun di kota itu Said Nursi ditangkap Tentara Operasi karena dituduh ikut dalam kerusuhan dan pemberontakan pada 31 Maret.

Said Nursi dimasukkan di penjara militer bersama tiga ribu orang tahanan untuk menunggu menghadap mahkamah. Pada saat

sidang pengadilan, hakim langsung memvonis Said Nursi terlibat dan harus dihukum gantung. Namun Said Nursi menjelaskan apa yang dilakukannya dan sedang berada dimana Said Nursi pada saat pemberontakan terjadi, hasilnya Said Nursi dibebaskan dari tuntutan.

Setelahnya, Said Nursi pergi ke kota-kota dan bahkan ke desa untuk berdakwah kepada masyarakat, pada saat itu Said Nursi membuat buku untuk orang awam atau umum dari tanya jawab orang-orang kepadanya dan buku tuntunan untuk para ulama.

Di akhir bab, Said Nursi sudah meletakkan batu pertama untuk membangun Universitas di Anatolia Timur dengan dana yang telah dikeluarkan oleh Sultan Mehmet Resad. Tetapi tidak lama setelah itu Perang Dunia I dimulai, Said Nursi ikut pergi berperang.

s. Bab 19 Perang dan Cinta

Eropa menjadi medan perang saat Perang Dunia I dimulai, beberapa negara membentuk aliansi mereka dengan visi yang sama. Negara Turki pada saat itu tidak siap berperang dari berbagai aspek, beberapa wilayah pun menjadi sasaran ekspansi Rusia dan sekutunya.

Pada saat ekspansi, Said Nursi berada di barisan depan dalam mempertahankan tanah airnya dan mengevakuasi warga ke daerah aman. Said Nursi bersama pejuang lain dipukul mundur dan banyak syuhada yang berguguran dan akhirnya ditawan oleh

tentara Rusia ke Kosturma bersama tawanan lainnya dari berbagai negara.

Pada Maret 1917, rezim Tsar Nikolai II (Rusia) digulingkan oleh tentara komunis Bolshevik untuk mendirikan Uni Soviet yang dipimpin oleh Lenin. Akibatnya tentara menjadi rusuh antar sesama karena terbagi dua kubu yaitu tentara yang masih setia dengan Tsar dan yang mendukung Bolshevik, kerusuhan juga terjadi di daerah Kosturma. Hal ini dimanfaatkan tawanan untuk meloloskan diri, termasuk Said Nursi.

Said Nursi melarikan diri ribuan kilometer ke Istanbul, dia disambut sebagai pahlawan besar pada saat kedatangannya di Turki.

Di lain cerita, Hamza diajak Selim yang merupakan teman lamanya untuk bermalam di tokonya bersama Fahmi dan lainnya. Toko Selim berada di dekat Masjid Aziziye dan Museum Jalaluddin Rumi, kota Konya.

TABEL 4.17
Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Bab 19

Dialog / Narasi	Hal.	Keterangan Nilai
Rasa percayanya kepada kepada takdir Allah luar biasa. Jika takdirnya adalah mati oleh sebutir peluru, bersembunyi seperti apapun peluru itu juga akan menghampiri.	388	Iman kepada qadha dan qadar (Akidah)
Said Nursi merasa dirinya sangat lemah. Hanya Allah tempat bergantung. Terkadang ia merasa ajal sudah ada di depan mata.	399	Mengesakan Allah/ Iman kepada Allah (Akidah)

t. Bab 20 Pilihlah Satu Kiblat Saja

Fahmi pulang tengah malam dari sekitar Masjid Aziziye dan mendapati Aysel yang bolak balik kamar mandi karena sakit perut. Fahmi membuatkan teh panas, beberapa telur, dan jamu untuk Aysel.

Paginya Fahmi dan kawan-kawannya melanjutkan lagi perjalanannya bersama Selim di daerah Kota Konya. Dalam perjalanan, Bilal dan Subki hendak ke toilet yang diikuti lainnya di suatu masjid, kecuali Fahmi dan Aysel yang tetap di dalam mobil. Pada saat mereka berdua saja di dalam mobil, Aysel mengucapkan terima kasihnya pada Fahmi saat menolongnya dini hari tadi dan tanpa diduga Aysel mengungkap rasa cintanya kepada Fahmi dan membuat Fahmi terkejut mendengarnya.

Di lain cerita, perang dunia I berakhir dengan gencatan senjata dari beberapa pihak. Turki termasuk negara yang mengalami kerugian yang sangat besar dan harus menyepakati perjanjian yang tidak menguntungkan, diantaranya pendudukan armada sekutu di Bosphorus dan Dardanella.

Pada 29 Oktober 1923, Mustafa Kemal Attaturk menjadi presiden pertama Turki setelah sebelumnya kaum Nasionalis merubah sistem pemerintahan negara dan kekhilafahan dihapuskan. Ulama banyak menentang perubahan ini, termasuk

Badiuzzaman Said Nursi yang dengan lantang menegaskan agama Allah kepada sekutu dan Mustafa Kemal.

TABEL 4.18
Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Bab 20

Dialog / Narasi	Hal.	Keterangan Nilai
Fahmi dan Subki membeli buku kecil bernama <i>Tasbihat</i> , berisi wirid yang biasa dibacakan Syaikh Badiuzzaman Said Nursi setelah shalat.	451	Jual beli (Muamalah)
Emel dan Aysel juga membeli beberapa kerudung. Mereka membayar di kasir, lalu menuju mobil dan meluncur ke sisi kota Isparta yang lain.	452	Jual beli (Muamalah)

u. Bab 21 Tangis di Tepi Danau Egirdir

Hari berikutnya saat Fahmi dan lainnya hendak berangkat, Aysel terkejut dan sembunyi saat tiga pria Eropa menghampiri Fahmi untuk bertanya orang yang berada dalam foto yang mereka bawa, tidak lain foto tersebut adalah foto Aysel dan salah satu dari tiga pria itu adalah Carlos.

Saat mereka rehat di *restaurant* dekat danau Egirdir, Aysel membahas sedikit tentang Carlos yang begitu kejam kemudian Hamza melanjutkan cerita tentang negara Turki saat Mustafa Kemal Attaturk menjadi presidennya, tepatnya dari tahun 1923 sampai tahun 1933. Banyak kelaliman dalam peraturan yang diubah oleh Mustafa Kemal dan yang seideologi dengannya, Islam di Turki saat itu mengalami masa sulitnya karena terjadi pemahaman sekuler Eropa.

v. Bab 22 Ke Isparta

Sore itu, mereka telah sampai di kota Isparta dan mereka menginap di penginapan yang sederhana di tengah kota. Namun betapa terkejutnya Aysel, dia melihat Carlos dan temannya *check in* di penginapan yang sama ketika pulang dari warung kebab. Hamza, Aysel, dan Emel langsung pergi ke Barla pada sore itu agar tidak bertemu Carlos. Sementara itu Fahmi, Subki, dan Bilal bermalam semalam di penginapan untuk menjaga barang-barang bawaan mereka.

Pada saat di warung kebab sebelum melihat Carlos, Hamza kembali menceritakan perjalanan hidup Said Nursi yang telah dikatakan telah “terlahir kembali” dengan pemahaman Al-Qur’an untuk mengobati dan memberi semangat kepada masyarakat luas dari Al-Qur’an yang pada saat itu umat muslim mengalami kemunduran. Namun sayang, setelah berdakwah dari kota ke kota lain, beliau ditangkap pihak militer Turki karena dituduh ikut serta dalam pemberontakan kepada Mustafa Kemal. Said Nursi diasingkan bersama ratusan orang lainnya ke daerah Burdur, kemudian Said Nursi sendiri benar-benar diasingkan lagi ke tempat terpencil bernama Barla agar masyarakat akan kesulitan bertemu Said Nursi.

TABEL 4.19
 Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Bab 22

Dialog / Narasi	Hal.	Keterangan Nilai
Fahmi dan Subki membeli buku kecil bernama <i>Tasbihat</i> , berisi wirid yang biasa dibacakan Syaikh Badiuzzaman Said Nursi setelah shalat.	451	Jual beli (Muamalah)
Emel dan Aysel juga membeli beberapa kerudung. Mereka membayar di kasir, lalu menuju mobil dan meluncur ke sisi kota Isparta yang lain.	452	Jual beli (Muamalah)

w. Bab 23 Cahaya dari Barla

Ternyata Fahmi, Subki, dan Bilal langsung ke Barla pada malam hari untuk menyusul Hamza dan lainnya menggunakan taksi. Saat di Barla mereka kebingungan mencari Hamza dan terpaksa bermalam di Masjid. Pada saat sholat shubuh Hamza terkejut melihat teman-temannya berada di Masjid yang sama.

Di lain cerita, Said Nursi saat diasingkan di Barla membuat karya yang terkenal yaitu *Risalah Nur* dari pemahamannya tentang kandungan Al-Qur'an yang dicatat oleh murid-muridnya kemudian disebarkan dan diperbanyak seantero Turki, karya inilah yang akan menuntun umat dari paham yang tak sesuai dengan ajaran agama Islam yang digagasi pemerintahan Turki.

TABEL 4.20
 Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Bab 23

Dialog / Narasi	Hal.	Keterangan Nilai
Mereka berjumpa Hamza ketika datang waktu Shubuh. Hamza ke masjid dan kaget menemukan ketiga kawannya telah berada di masjid.	472	Shalat berjamaah (Ibadah)
Ketika datang waktu Ashar, Badiuzzaman Said Nursi memberitahu dirinya akan shalat. Pemilik perahu	476	Shalat (Ibadah)

mengarahkan perahu menghadap kiblat.		
--------------------------------------	--	--

x. Bab 24 Dari Penjara ke Penjara

Fahmi dan lainnya meninggalkan Barla lalu menuju Emirdag untuk istirahat dan melanjutkan kembali cerita *Badiuzzaman* Said Nursi. Kala itu Said Nursi hidup dari penjara ke penjara meskipun beliau tidak bersalah tetapi pihak Mustafa Kemal tetap memenjarakannya bersama murid-murid Said Nursi, terhitung selama 25 tahun.

Pemerintahan Turki dilanjutkan kepemimpinan Adnan Menderes yang menjadi Perdana Menteri, dari Partai Demokrat. Said Nursi ikut mendukungnya agar hal-hal penting terkait ibadah dan syiar Islam menjadi normal lagi di negaranya. Tapi, meski saat itu pemerintahan telah dipegang dengan orang yang dekat dengan Islam, namun militer sepenuhnya masih digenggam rezim sekuler.

y. Bab 25 Bunga Cinta di Hati Aysel

Bilal mengajak yang lainnya menuju ke kota Bursa untuk bermalam. Setelah tiba, mereka sholat dzuhur di masjid Ulu Camii kemudian ke *central market* terdekat sebelum akhirnya mencari hotel untuk menginap. Di keesokan harinya, Hamza menjelaskan mengapa pada saat Said Nursi selama menyebarkan *Risalah Nur* tidak ikut lagi berpolitik seperti dulu tetapi setelah adanya Partai Demokrat lalu ikut berpolitik walaupun tidak begitu nampak dukungannya. Setelah Hamza bercerita dan semuanya selesai

sarapan, mereka berkemas menuju Uludag, tempat bermain ski terkenal di Turki.

TABEL 4.21
Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Bab 25

Dialog / Narasi	Hal.	Keterangan Nilai
Sepanjang perjalanan, Fahmi <i>memuraja'ah</i> hafalan Qur'annya. Ia minta Subki dan Hamza menyimak dengan mushaf di tangan.	508	Membaca Al-Qur'an (Ibadah)
Mereka shalat di masjid itu dengan penuh khusyuk.	510	Shalat (Ibadah)
Tanpa bertanya ini dan itu, Bilal langsung memesan enam porsi <i>iskender kebap</i> .	510	Jual Beli (Muamalah)
"Saya tidak menjanjikan apa-apa. Umur saya, saya pun tidak tahu. Sudahlah Aysel, kenapa kau tidak bilang pada Hamza saja minta dicarikan pemuda Turki yang lebih tepat untukmu."	513	Iman kepada qadha dan qadar (Akidah)
Fahmi membangunkan Subki untuk shalat Shubuh ke masjid. Subki bangun dan langsung ke kamar kecil untuk buang hajat dan ambil air wudhu. Mereka berdua keluar dari kamarnya.	515	Istinja, Wudhu, Shalat (Ibadah)

z. Bab 26 Bertahan Hidup

Bab ini menceritakan penculikan Aysel dan Fahmi oleh Carlos di Uludug setelah mereka bermain ski. Mereka disekap di suatu ruangan bawah tanah, di sana Fahmi disiksa sampai tak sadarkan diri beberapa kali.

Keesokan harinya mereka berada di kotak kontainer untuk membawa Aysel ke Eropa secara ilegal dan Fahmi akan dibunuh dengan cara biadab, yaitu dengan memasukan tiga ekor anjing buas

yang kelaparan ke dalam kontainernya. Namun atas izin Allah, Fahmi terselamatkan dari maut dan anjing itu balik menyerang Carlos dan teman-temannya hingga meninggal.

TABEL 4.22
Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Bab 26

Dialog / Narasi	Hal.	Keterangan Nilai
“Jangan berlebihan Hamza. Yang menyelamatkan adalah Allah. Belum takdirnya Emel menemui ajal.”	523	Mengesakan Allah/ Iman kepada Allah (Akidah)
“Ayo, shalat! Jangan pernah meninggalkan shalat dalam kondisi apa pun.”	530	Shalat (Ibadah)
“Sudahlah, jagalah ucapanmu Aysel. Lebih baik dzikir kepada Allah dari pada berkata yang sia-sia,” gumam Fahmi.	533	Berkata yang baik (Akhlak)

aa. Bab 27 Pembuktian Cinta

Fahmi tidak sadarkan diri di ruang gawat darurat *Medical Park Izmir Hospital*, wajah penuh perban dan beberapa selang tertantancap di beberapa bagian tubuhnya. Pada saat sadar, Fahmi tidak bisa merasakan lagi kaki kirinya, dokter yang merawat Fahmi berkata kepada Hamza dan Subki bahwa kaki kiri Fahmi harus diamputasi demi keselamatan dirinya.

Fahmi tidak terima saat mendengar perkataan yang disampaikan dokter dari teman-temannya bahwa kakinya harus diamputasi, dia memilih pulang ke kota Lumajang daripada kakinya diamputasi. Hari berikutnya Fahmi dirujuk lagi ke *Medicana International Istanbul* demi mencari pilihan lain selain kakinya diamputasi, tapi rumah sakit hanya bisa

merekomendasikan pengamputasian. Berbagai cara dilakukan Hamza dan lainnya agar Fahmi bersedia mengamputasi kakinya, termasuk Emel yang siap dinikahi Fahmi dengan mahar pengamputasian kaki Fahmi, tapi Fahmi tetap *Istiqomah* pada kehendaknya.

TABEL 4.23
Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Bab 27

Dialog / Narasi	Hal.	Keterangan Nilai
Dari balik jendela kaca ruang darurat, Aysel melihat Fahmi yang kondisinya mengenaskan itu dengan mata berkaca-kaca. Dalam hati, berulang kali Aysel berdoa kepada Tuhan agar menyelamatkan nyawa Fahmi.	541	Menjenguk orang sakit (Akhlak)
Hamza lalu mengajak Subki untuk bermusyawarah dengan Subki, Emel dan Aysel. Hamza juga menelepon beberapa tokoh yang ia kenal untuk meminta pertimbangan.	548	Musyawarah (Muamalah)
“Aku, sekali lagi berterima kasih padamu telah menyelamatkan nyawaku.” “Allah yang menyelamatkan,” jawab Fahmi.	552	Mengesakan Allah/ Iman kepada Allah (Akidah)

bb. Bab 28 Pertemuan

Bab ini menceritakan kedatangan Ali ke Turki setelah mengantar jamaah umrah lalu ke Istanbul dan sekaligus menjenguk Fahmi yang sakit parah. Ternyata Ali sudah menikah dengan Nur Jannah, anak pak lurah yang dijodohkan dengan Fahmi dahulu.

Fahmi terkejut ketika Nuzula juga ikut ke Turki bersama Ali saat menjenguknya. Nuzula menjelaskan secara detail dan penuh emosional dengan apa yang terjadi dengan dirinya dan Kyai

Arselan pada beberapa waktu lalu untuk menceraikan dirinya. Di akhir bab ternyata Nuzula tidak menggunakan kuasa yang diberikan Fahmi untuk bercerai dengan Fahmi, mereka masih sah menjadi suami istri.

TABEL 4.24
Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Bab 28

Dialog / Narasi	Hal.	Keterangan Nilai
Fahmi beristighfar ia belum shala Zuhur, Ashar, dan Magrib. Ia lalu tayamum dan shalat di pembaringannya.	559	Shalat (Ibadah)
Dan apa kesalahanku sampai aku seolah dihukum oleh abahmu, dan aku tak berani mendongakkan kepala sebab aku harus <i>husnuzhan</i> dengan beliau.	563	Husnuzan (Akhlak)
Dan kata-kata talak itu, aku tidak percaya kau belum menjatuhkan talak yang aku kuasakan kepadamu.”	563	Talak (Muamalah)

cc. Bab 29 Di Tepi Danau Van

Atas izin Allah dan perawatan Nuzula serta *ikhtiar* teman-teman Fahmi untuk penyembuhan kaki kiri Fahmi, akhirnya sembuh dan tidak jadi diamputasi. Selesai Fahmi sembuh dari operasi dan hilang rasa sakitnya, dia dan Nuzula mengulang pernikahan yang sah secara negara. Mereka pun melakukan akad di KJRI Istanbul dan berbulan madu di Van.

Dari rangkaian alur cerita perbab yang telah diuraikan dapat penulis pahami bahwa novel Api Tauhid ada novel yang merupakan novel sejarah dan perjalanan hidup Badiuzzaman Said Nursi yang diceritakan

oleh tokoh-tokoh dalam novel *Api Tauhid* itu sendiri, adapun cerita pengalaman Fahmi dan teman-temannya memiliki pendidikan Islam yang banyak dari awal sampai akhir cerita.

Novel *Api Tauhid* juga menceritakan perjuangan Said Nursi dalam menegakkan agama Islam dan tidak ada hentinya mendidik masyarakat melalui dakwahnya maupun bukunya. Selama hidup, Said Nursi sangat memerhatikan dunia Islam di Turki yang pada saat itu paham dari Eropa berdatangan, bahkan Said Nursi menentang kurikulum yang diadopsi dari barat yang menjauhkan pelajar dari Islam dan hendak mendirikan Universitas Islam di Turki seperti Universitas Al-Azhar.

D. Pembahasan

Pada subbab ini, peneliti akan mendeskripsikan temuan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel *Api Tauhid*, kemudian mengintegrasikan temuan penelitian kedalam teori pengetahuan yang sudah ada dilakukan dengan menjelaskan temuan-temuan tersebut dalam konteks yang lebih luas. Adapun nilai-nilai pendidikan agama Islam yang telah peneliti deskripsikan pada bab empat, secara global memuat nilai-nilai sebagai berikut, 1) nilai pendidikan akidah, 2) nilai pendidikan ibadah, 3) nilai pendidikan akhlak, dan 4) nilai pendidikan muamalah.

1. Nilai Pendidikan Akidah

Nilai pendidikan akidah yang telah peneliti temukan dalam novel *Api Tauhid* adalah sebagai berikut :

- a. Iman kepada Allah

Menurut Mesan, iman kepada Allah adalah mengakui adanya Allah yang maha pencipta semua makhluk, pada hakikatnya iman kepada Allah bagi manusia sudah terjadi ketika manusia sudah terjadi ketika manusia itu dilahirkan, manusia membutuhkan perlindungan atau pertolongan yang sifatnya mutlak.⁹⁸ Di dalam novel *Api Tauhid*, ada hal yang menandakan keimanan kepada Allah yaitu mengesakan Allah dan berserah diri pada-Nya(tawakal).

Tauhid adalah konsep akidah Islam yang menyatakan keesaan Allah. Baik keesaan dalam perbuatan-perbuatan yang hanya dapat dilakukan Allah dan mengesakan Allah dalam segala macam ibadah yang kita lakukan, jadi dari berbagai macam ibadah yang kita lakukan hanya ditujukan untuk Allah semata. Sebagai mana yang ada dalam novel:

*Ia menghayati, karena di dalam surat Al-Ikhlâs ada pengesaan Tauhid. Ada pelurusan akan ajaran keliru yang dianut miliaran umat bahwa Tuhan memiliki anak.*⁹⁹

*Dia tegas menyatakan bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah selain Allah dan dia mengajak para pengikutnya menyembah hanya kepada Allah yang esa. Namun ajaran itu diubah.*¹⁰⁰

Dialog tersebut menjelaskan bahwa hanya kepada Allah lah yang patut disembah, dialog tersebut menghindarkan diri beribadah kepada selain-Nya dan menjelaskan bahwa Allah tak beranak. Dengan jelas Al-Qur'an menyebutkan tentang hal ini, firman Allah dalam surah Al-Ikhlâs:

⁹⁸ Mesan Alfat, *Aqidah Ahklak*, Semarang :CV Toha Putra ,1994, h. 48

⁹⁹ Habiburrahman El Shirazy, *Api Tauhid*... h. 79

¹⁰⁰ *Ibid.* h. 79-80

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ
لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

*Artinya: Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."*¹⁰¹

Surah ini mengandung rukun akidah dan syariat Islam yang terpenting yaitu tauhid kepada Allah dan menyucikanNya, menyifatiNya dengan sifat –sifat yang sempurna dan menafikan sekutu-sekutu bagiNya. Ayat ini jelas menolak orang-orang Nasrani yang meyakini ajaran Trinitas, dan juga menolak orang-orang musyrik yang menyembah kepada Allah beserta sesembahan yang lain.¹⁰² Pada ayat ketiga dari surah ini menerangkan dengan jelas bahwa Allah tidak beranak dan tidak diperanakan. Selain itu, surah ini memberikan penegasan bahwa tidak ada siapa pun yang setara dan serupa dengan sifat-sifat Allah yang maha mulia dan sempurna, serta hanya Allah tempat kita bergantung (berserah diri) dan juga meminta.

Mengenai Allah tempat satu-satunya kita berserah diri (tawakkal) dan juga meminta, novel Api Tauhid juga menyinggung dengan beberapa dialog, di antaranya adalah:

¹⁰¹ Q.S. Al-Ikhlâs: 1-4

¹⁰² Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir*, Damaskus: Dar Al Fikr, 2005, cet. ke 2, XV. h. 864-865

Dan setiap kali Nabi Ya'qub mengingat Yusuf, dengan sedih, ia berkata, "inna batstsi wa khuzni ilallah". Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku.¹⁰³

"Saya baca sendiri, dan saya pahami sendiri. Hanya kepada Allah saya bergantung," jawab Said Nursi.¹⁰⁴

Dialog di atas menunjukkan sikap tokoh yang tawakal kepada Allah dan tidak bergantung pada apapun di dunia selain padaNya. Sikap tawakal dan hanya meminta kepada Allah adalah tanda bahwa seseorang mengimani Allah sebagai Tuhan satu-satunya yang patut disembah.

Berserah diri (tawakal) adalah suatu sikap mental seorang yang merupakan hasil dari keyakinannya yang bulat kepada Allah, karena di dalam tauhid ia diajari agar meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan segala-galanya, pengetahuanNya Maha Luas, Dia yang menguasai dan mengatur alam semesta ini. Keyakinan inilah yang mendorongnya untuk menyerahkan segala persoalannya kepada Allah. Hatinya tenang dan tenteram serta tidak ada rasa curiga, karena Allah Maha Tahu dan Maha Bijaksana.¹⁰⁵ Menurut Ibnu 'Athailah, tawakal berarti menyerahkan kendali kepada Allah dan bersandar dalam segala urusan kepadaNya.¹⁰⁶

Mengenai tawakal, Al-Qur'an dalam surah At-Thalaq ayat 3 menyebutkan:

¹⁰³ Habiburrahman El Shirazy, *Api Tauhid...* h. 68

¹⁰⁴ *Ibid.* h. 180

¹⁰⁵ Labib Mz, *Rahasia Kehidupan Orang Sufi, Memahami Ajaran Thoriqot & Tashowwuf*, Surabaya: Bintang Usaha Jaya, h. 55

¹⁰⁶ Ibnu 'Athailah Al Sakandari, *Misteri Berserah kepada Allah*, Jakarta: Zaman, 2009, h. 51

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ

بَلِّغُ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿١٠٧﴾

Artinya: Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangkanya, dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.¹⁰⁷

Tawakal akan memberikan manfaat yang baik serta menjauhkan dari keburukan. Jika urusan seseorang menyerahkan semuanya kepada Allah maka keperluannya sangat mudah sekali terpenuhi, dan jika urusan itu tertunda maupun tidak terwujud maka seseorang akan menjadi sabar dengan keadaan yang diberikan serta bersyukur dengan apa yang sudah dimiliki.

b. Iman Kepada Nabi

Mengimani semua nabi dan rasul dengan semua kitab yang diturunkan kepada mereka termasuk bagian dari rukun iman, Allah berfirman:

¹⁰⁷ QS. At-Thalaq: 3

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ

وَمَلَائِكَتِهِ ۚ وَكُتُبِهِ ۚ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا

سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ۝

Artinya: Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali."¹⁰⁸

Iman kepada Allah tidak akan terlepas dari iman kepada nabi dan rasul-Nya, sebab merupakan dari iman kepada Allah membenarkan semua bentuk dukungan Rabbani. Tidak mungkin wahyu datang dariNya kecuali disampaikan kepada para rasulNya sebagai penyampai syariat dan agamaNya dengan benar. Mengimani Allah merupakan keharusan membenarkan semua yang dibawa dan diberitakan oleh rasul. Hal ini sekaligus harus mengimani nabi dan rasul seperti yang disampaikan dalam kitab Allah.¹⁰⁹

Berikut ini adalah beberapa potongan dialog novel Api Tauhid yang menunjukkan keimanan kepada nabi dan rasul:

¹⁰⁸ QS. Al-Baqarah: 285

¹⁰⁹ Abdurrahman Habanakah, *Pokok-Pokok Akidah Islam*, Jakarta: Gema Insani, 1998, h. 223-224

Nabi Isa diutus Allah untuk menyampaikan risalah Tauhid, agar bangsa Israel dan bangsa Romawi yang menguasai tanah Palestina saat itu hanya menyembah Allah SWT.¹¹⁰

Itulah saat-saat alam semesta bercahaya karena lahirnya bayi paling mulia, tak lain dan tak bukan adalah kelahiran Nabi Muhammad Saw.¹¹¹

Allah memperlihatkan kekuasaannya kepada Nabi Ibrahim, dan lain sebagainya. Yang jadi pokok akidah adalah kita wajib percaya bahwa Nabi Ibrahim adalah salah satu nabi dan rasul Allah Swt.¹¹²

Ada empat nabi yang terdapat namanya dalam novel tersebut, yaitu nabi Isa, nabi Muhammad, nabi Yunus, dan nabi Ibrahim. Dari keempat nabi tersebut, nabi Muhammad mendapat banyak tempat dalam novel tersebut. Bahkan bab lima novel *Api Tauhid* bercerita sekilas tentang kelahiran nabi Muhammad, peristiwa mendapatkan wahyu pertama di gua Hira, dan perang mu'tah yang dipimpin oleh nabi Muhammad.

Beriman kepada nabi Muhammad sebagai nabi dan utusan Allah yang terakhir merupakan syarat mutlak sahnya keislaman seseorang. Nabi Muhammad adalah salah satu mata rantai kenabian yang dimulai dari sejak nabi Adam sampai nabi terakhir dan penutup segala nabi, yaitu nabi Muhammad. Maka ajarannya melanjutkan, mengoreksi dan menyempurnakan akidah pertama yang dicontohkan oleh nabi Ibrahim, bukan membawa agama baru. Sebagaimana firman Allah:

¹¹⁰ Habiburrahman El Shirazy, *Api Tauhid...* h. 76

¹¹¹ *Ibid.* h. 82

¹¹² *Ibid.* h. 282

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ^{١١٣}

وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿١١٤﴾

*Artinya: Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu., tetapi Dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu.*¹¹³

c. Iman Kepada Qadha dan Qadar

Iman kepada qadha dan qadar, baik dan buruknya, termasuk hal pokok dalam akidah Islam. kehendak Allah menggariskan bahwa dalam menghadapi segala perkara, manusia dibatasi oleh kekuasaan qadha dan qadar, seperti masalah hidup, mati, kesehatan, dan rezeki. Hal ini terbukti telah kita rasakan dan kita alami, tanpa kita mampu melakukan rekayasa ataupun mempengaruhinya.¹¹⁴

Berikut ini adalah beberapa dialog dalam novel Api Tauhid yang menandakan keimanan kepada qadha dan qadar:

*“Nyawaku ada dalam genggamannya Allah, aku akan mati jika sampai ajalnya”*¹¹⁵

*Rasa percayanya kepada takdir Allah luar biasa. Jika takdirnya adalah mati oleh sebutir peluru, bersembunyi seperti apapun peluru itu juga akan menghampiri.*¹¹⁶

¹¹³ QS. Al-Ahzab: 40

¹¹⁴ Abdurrahman Habanakah, *Pokok-Pokok Akidah Islam...* h. 632

¹¹⁵ Habiburrahman El Shirazy, *Api Tauhid...* h. 227

¹¹⁶ *Ibid.* h. 388

“Saya tidak menjanjikan apa-apa. Umur saya, saya pun tidak tahu. Sudahlah Aysel, kenapa kau tidak bilang pada Hamza saja minta dicarikan pemuda Turki yang lebih tepat untukmu.”¹¹⁷

Dialog di atas menunjukkan tentang sikap seorang hamba yang mempercayai takdir Allah tentang kematian. Bahwa sebenarnya nyawa kita berada digenggaman Allah dan berakhirnya kehidupan merupakan rahasia-Nya.

Habiburrahman El Shirazy mengungkapkan dalam wawancara yang dilakukan penulis, bahwa alasannya memuat nilai-nilai akidah dalam novel Api Tauhid seperti iman kepada Allah, iman kepada nabi, dan iman kepada qadha dan qadar dalam novel Api Tauhid dikarenakan nilai tersebut merupakan rukun-rukun iman. Rukun iman adalah hal yang fundamental bagi ajaran agama Islam, Rukun iman diibaratkan jantung bagi tubuh, sangat sentral bagi umat Islam. Tanpa adanya rukun iman dalam diri seorang muslim maka segala bentuk ibadah dan perbuatan yang bernilai kebaikan akan tidak bernilai karena tidak didasari dengan keimanan.

2. Nilai Pendidikan Ibadah

Nilai ibadah yang telah peneliti temukan dalam novel Api Tauhid adalah sebagai berikut :

a. Wudhu

¹¹⁷ Ibid. h. 513

Wudhu merupakan ibadah mahdhah yang harus dilakukan seorang muslim sebelum melaksanakan shalat, karena wudhu sendiri merupakan salah satu syarat sahnya shalat. Selain itu, berwudhu juga dianjurkan dilakukan karena beberapa hal seperti pada saat ingin menyentuh Al-Qur'an dan membacanya.

Berikut ini adalah beberapa kutipan novel Api Tauhid yang menunjukkan ibadah wudhu:

*Fahmi turun dari tempat tidurnya mengambil air wudhu. Ia lalu tenggelam dalam shalat malam.*¹¹⁸

*Fahmi membangunkan Subki untuk shalat Shubuh ke masjid. Subki bangun dan langsung ke kamar kecil untuk buang hajat dan ambil air wudhu. Mereka berdua keluar dari kamarnya.*¹¹⁹

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa wudhu dilakukan sebelum melakukan shalat agar menghilangkan hadats kecil. Ada beberapa hal yang tidak sah dan tidak diterima secara syariat kecuali dengan wudhu. Dengan demikian, wudhu menjadi sesuatu yang wajib baginya dan tidak boleh dilakukan bagi orang yang sedang mengalami hadats kecil.¹²⁰ Hukum wudhu merupakan wajib bagi seorang yang akil baligh ketika akan menjalankan shalat, atau ketika akan melakukan keabsahannya disyaratkan harus berwudhu.¹²¹

b. Shalat

¹¹⁸ *Ibid.* h. 276

¹¹⁹ *Ibid.* h. 515

¹²⁰ Yusuf Al Qaradhawi, *Fikih Thaharah*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2006, h.

219

¹²¹ Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Ibadah*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2006, h. 57

Hukum shalat adalah wajib *'ain* dalam arti kewajiban yang ditujukan kepada setiap orang yang telah dikenai beban hukum (mukallaf) yang tidak bisa dilepas dari kewajiban seseorang untuk mengerjakannya dan tidak dapat diwakilkan. Tujuan terpenting diwajibkannya sholat adalah agar manusia selalu mengingat Allah.¹²²

Berikut ini adalah beberapa kutipan novel Api Tauhid yang menunjukkan ibadah shalat:

*Usai Shalat ia akan larut dalam dzikir, shalat sunnah, lalu kembali lirik melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an, dengan hafalan.*¹²³

*"Tuan-tuan polisi, sudah datang waktu shalat. Saya biasa shalat di awal waktu. Mohon izinkan saya shalat sebentar saja. Saya minta tolong bukakan borgol saya."*¹²⁴

*Ketika datang waktu Ashar, Badiuzzaman Said Nursi memberitahu dirinya akan shalat. Pemilik perahu mengarahkan perahu menghadap kiblat.*¹²⁵

*"Ayo, shalat! Jangan pernah meninggalkan shalat dalam kondisi apa pun."*¹²⁶

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa betapa pentingnya shalat untuk dilaksanakan bagaimanapun keadaannya dan dikerjakan di awal waktu. Terdapat banyak sekali ibadah shalat di dalam novel Api Tauhid, Fahmi sebagai karakter pertama tidak pernah meninggalkan shalat bahkan dalam keadaan sekarat saat disiksa.

Menurut Ali Ahmad Al- Jarjawi, Allah memudahkan cara pendekatan di kepada-Nya (shalat) agar tidak mengalami kesulitan

¹²² Amir Syariffudin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, Jakarta: Kencana, 2010, h. 21-22

¹²³ Habiburrahman El Shirazy, *Api Tauhid...* h. 1

¹²⁴ *Ibid.* h. 243

¹²⁵ *Ibid.* h. 476

¹²⁶ *Ibid.* h. 530

serta risiko dalam mengerjakannya. Kemudian Allah memerintahkan untuk melaksanakannya baik dengan berdiri bagi yang mampu. Kalau tidak, maka dengan duduk. Walaupun keadaan itu masih sulit, maka boleh baginya dengan isyarat.¹²⁷

Allah memerintahkan kita untuk melaksanakan shalat setiap waktunya dalam kondisi dan situasi bagaimanapun, meski seseorang itu dalam keadaan bahaya bahkan dalam keadaan lemah tidak berdaya. Allah berfirman tentang larangan meninggalkan shalat:

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ۖ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٤٠﴾

*Artinya: Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya.*¹²⁸

Shalat dikerjakan baik sendirian atau berjama'ah. Dikala shalat berjama'ah, makmum berdiri dalam satu barisan atau lebih dengan rapi dan teratur. Dihadapan mereka berdiri seorang imam yang harus diikuti gerak gerik dan perbuatannya. Dalam ajaran Islam, shalat berjama'ah adalah cara terbaik sekali mengerjakan shalat, karena dengan demikian kaum muslimin berkesempatan untuk berkenalan, beramah tamah, tolong menolong, dan berkumpul bersama-sama dalam mendoakan, zikir dan menundukkan hati kepada Allah.¹²⁹

¹²⁷ Ali Ahmad Al-Jarjawi, *Indahnya Syariat Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2006, h. 149

¹²⁸ QS. Al-Ma'uun: 4-5

¹²⁹ Mahmud Syaltut, *Akidah Dan Syari'ah Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990, h.

Berikut ini adalah beberapa kutipan novel Api Tauhid yang menunjukkan ibadah shalat berjamaah:

*Usai shalat shubuh berjamaah ketiganya berbincang di kamar Fahmi. Hamza menyiapkan teh panas dan membawa sisa roti Borek.*¹³⁰

*Dikejauhan sayup-sayup terdengar adzan, Mirza mengajak pengembala itu shalat berjamaah bersamanya. Selesai shalat, Mirza kembali mencari lembunya yang hilang.*¹³¹

*“Shalat berjamaah. Jika datang waktu shalat dia mengajak kami shalat berjama’ah. Dia menjadi imam dan kami menjadi makmum.”*¹³²

Menurut Habiburrahman El Shirazy, shalat merupakan ibadah yang pertama yang dipertanyakan di akhirat. Dalam novel Api Tauhid shalat menjadi nilai ibadah yang banyak ditemukan agar pembaca mencontoh dan mengambil teladan dalam mengerjakan shalat yang begitu *urgent*. Shalat akan menjadi hal yang pertama dipermasalahkan di akhirat, maka dapat kita ketahui bahwa shalat merupakan ibadah paling utama dari ibadah lainnya.

c. Membaca Al-Qur’an

Al-Qur’an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui malaikat Jibril, sebagai mukjizat dan rahmat bagi alam semesta. Di dalamnya mengandung petunjuk, pedoman, dan pelajaran bagi siapa yang mempercayainya serta mengamalkannya, sungguh mulianya Al-Qur’an sehingga hanya dengan membaca saja sudah termasuk ibadah, apalagi dengan merenungkan makna yang

¹³⁰ Habiburrahman El Shirazy, *Api Tauhid...* h. 116

¹³¹ *Ibid.* h. 132

¹³² *Ibid.* h. 255

tersimpan di dalamnya. Bukan hanya itu, Al-Qur'an juga kitab suci terakhir yang diturunkan Allah, yang isinya mencakup segala pokok-pokok syariat yang terdapat dalam kitab-kitab suci yang diturunkan sebelumnya. Karena itu, setiap orang yang mempercayai Al-Qur'an, akan bertambah cinta kepadanya, cinta untuk membacanya, untuk mempelajari dan memahaminya serta untuk mengamalkan dan mengajarkannya.

*Usai Shalat ia akan larut dalam dzikir, shalat sunnah, lalu kembali lirik melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an, dengan hafalan.*¹³³

*Ia membaca Al-Qur'an dengan suara lirik namun penuh penghayatan. Saat sampai pada surat Al Hadid ayat enam belas, ia mengulang-ulang berkali-kali.*¹³⁴

*Sepanjang perjalanan, Fahmi me-muraja'ah hafalan Qur'annya. Ia minta Subki dan Hamza menyimak dengan mushaf di tangan.*¹³⁵

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang sangat dicintai dalam novel tersebut, bahkan ada beberapa karakter yang hafal isinya. Al-Qur'an menjadi sarana Fahmi (karakter utama) untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjadikan Al-Qur'an sebagai obat menghilangkan kesedihannya. Berbeda dengan Fahmi, Said Nursi menjadikan Al-Qur'an sebagai buku induk segala ilmu pengetahuannya, Al-Qur'an menjadi dasar Said Nursi berdakwah melalui beberapa buku karyanya untuk umat masyarakat Turki yang pada saat itu pemerintahnya sangat lalim dan menjauhkan masyarakatnya dari Islam.

¹³³ *Ibid.* h. 1

¹³⁴ *Ibid.* h. 168

¹³⁵ *Ibid.* h. 508

Habiburrahma El Shirazy mengungkapkan dalam wawancara yang dilakukan penulis, bahwa Al-Qur'an adalah sebaik-baik dzikir dan Al-Qur'an adalah nyawa umat Islam. Dengan membaca Al-Qur'an akan menjadi pengingat akan Allah, mengingat apa saja yang diperintahkan dan dilarang didalamnya, serta menjadikan Al-Qur'an sebagai penuntun hidup.

3. Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai pendidikan akhlak yang telah peneliti temukan dalam novel Api Tauhid adalah sebagai berikut :

a. Akhlak kepada Orang Tua

Seorang muslim haruslah berbakti, menghargai dan berbuat baik terhadap orang tuanya. Tidak hanya dikarenakan sebab keberadaannya atau karena mereka memberi perlakuan baik serta memenuhi kebutuhannya. Allah telah menetapkan kewajiban anak untuk berbakti dan berbuat baik kepada orang tuanya. Bahkan setelah memerintahkan seorang muslim untuk menyembah hanya kepada Allah, Allah memerintahkan muslim berbakti kepada orang tua. Sebagaimana firman Allah:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ

الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا

قَوْلًا كَرِيمًا ﴿١٣٦﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ

أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿١٣٧﴾

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".¹³⁶

Sebagai seorang muslim hendaklah senantiasa mendengarkan segala ucapan orang tua, menghormati mereka, melaksanakan perintah mereka dan memenuhi panggilan mereka. merendahkan diri di hadapan mereka dengan penuh kasih sayang. Tidak membuat mereka jemu dengan permintaan terus-menerus. Tidak memandangi mereka dengan sikap marah dan mendurhakai perintah mereka.¹³⁷

Berikut ini adalah kutipan novel Api Tauhid yang menunjukkan akhlak kepada orang tua:

Hatiku belum benar-benar plong, tapi pendapat ibu dan bapakku tidak bisa aku tolak.¹³⁸

¹³⁶ Q.S. Al-Israa' : 23-24

¹³⁷ Imam Al-Ghazali, 9 *Risalah Al-Ghazali*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2010, h.

¹³⁸ Habiburrahman El Shirazy, *Api Tauhid...* h. 54

*Tatkala Mirza mengetahui kesepakatan itu, Mirza mengamini. Ia sangat percaya bahwa apa yang dipilihkan orang tuanya adalah yang terbaik baginya.*¹³⁹

*Said adalah anak yang sangat taat pada ibunya. Maka Said pun menjawab; ”baiklah, ibu, mungkin itu yang terbaik.”*¹⁴⁰

Kutipan novel di atas menunjukkan sikap patuh dan menghargai pendapat orang tua yang ditunjukkan dengan menerima pendapat dan pilihan orang tua melalui. Sikap patuh dan menghargai pendapat orang tua adalah perbuatan yang baik, seorang anak menurut ajaran Islam diwajibkan berbuat baik kepada ibu dan ayahnya, dalam keadaan bagaimanapun. Artinya jangan sampai anak menyinggung perasaan orang tuanya.¹⁴¹

b. Menjenguk Orang Sakit

Menjenguk orang yang sakit adalah bagian dari kehidupan kita seorang muslim sebagai manusia dan makhluk sosial. Islam mengajarkan bagaimana etika menjenguk orang sakit yang diterangkan sebagai akhlak terpuji seorang muslim yang beramal saleh. Dan berikut ini adalah kutipan dalam novel Api Tauhid tentang menjenguk orang sakit:

*Hamza Masih Mondar-Mandir Sambil Terus Berpikir. Ali Datang Ditemani Subki, Mahasiswa Asal Wonogiri. “Bagaimana Kondisinya?” tanya Ali. “Masih ditangani dokter.”*¹⁴²

Ya Allah dengan cinta kami kepada Baginda Nabi, dan dengan cinta kami kepada syuhada Uhud, berilah kesembuhan untuk saudara kami tercinta, Fahmi. Sadarkan dia, sembuhkan dia. Jangan kau uji dia

¹³⁹ *Ibid.* h. 140

¹⁴⁰ *Ibid.* h. 170

¹⁴¹ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 1999, h. 168

¹⁴² Habiburrahman El Shirazy, *Api Tauhid...* h. 10

dengan sakit yang ia tiada kuat menanggungnya. Beri dia 'afiyah di duania dan akhirat. Amin''¹⁴³

Dari balik jendela kaca ruang darurat, Aysel melihat Fahmi yang kondisinya mengenaskan itu dengan mata berkaca-kaca. Dalam hati, berulang kali Aysel berdoa kepada Tuhan agar menyelamatkan nyawa Fahmi.¹⁴⁴

Kutipan novel tersebut menunjukkan simpati terhadap orang yang sakit ketika menjenguknya dengan merawatnya dan berdoa atas kesembuhan penyakit yang di derita oleh orang yang sakit.

Menjenguk orang sakit juga merupakan anjuran dari Nabi Muhammad, dimana keutamaannya seperti berada di pelataran surga hingga yang menjenguk kembali. Berikut ini adalah hadits yang membahas tersebut:

حَدَّثَنَا سَاعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ وَأَبُو الرَّبِيعِ الزَّهْرَانِيُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا
حَمَّادُ بْنُ يَحْيَى عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي قِلَابَةَ، عَنْ أَبِي إِسْمَاعِيلَ عَنْ
ثَوْبَانَ، قَالَ: أَبُو الرَّبِيعِ رَفَعَهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي
حَدِيثِ سَعِيدٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

عَائِدُ الْمَرِيضِ فِي مَخْرَفَةٍ حَتَّى يَرْجِعُ

Artinya: Sa'id bin Manshur dan Abu Ar-Rabi' Az-Zahri menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Hammad, menceritakan kepada kami dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Abu Asma', dari Tsauban. Pada hadits Abu Sa'id, ia berkata: Rasulullah Shallahu alaihi wasallam bersabda, "Rasulullah shallallahu alaihi wassalam bersabda: Orang

¹⁴³ Ibid. h. 13-14

¹⁴⁴ Ibid. h. 541

yang sedang menjenguk orang sakit itu sebenarnya berada di pelataran taman surga hingga dia kembali. (H.R. Muslim)¹⁴⁵

c. Sabar

Sabar adalah sikap yang tahan terhadap cobaan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya. Sabar merupakan pilar kebahagiaan seorang muslim, dengan kesabaran itulah seorang muslim akan terjaga dari kemaksiatan, tetap taat, dan tabah dalam menghadapi berbagai percobaan.

Sabar merupakan sikap betah atau dapat menahan diri kepada kesulitan yang dihadapinya. Sabar tidak diartikan menyerah begitu saja tanpa upaya untuk melepaskan diri pdari kesulitan yang dihadapi. Sabar yang dimaksud adalah sikap yang diawali dengan ikhtiyar, lalu diakhiri dengan sikap menerima dan ikhlas apabila dilanda suatu cobaan.¹⁴⁶

Berikut ini adalah kutipan novel Api Tauhid yang menunjukkan sikap sabar:

“Meskipun bapak sangat tersinggung, tapi bapak minta, mas bersabar, pikirkan matang-matang, apakah mau menceraikan atau tidak. ...”¹⁴⁷

Akhirnya aku teringat kisah nabi Ya’qub ketika dia berada dalam puncak kesedihannya melihat pakaian Yusuf yang berlumuran darah palsu. Nabi Ya’qub berkata, “... maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku).”¹⁴⁸

d. Amanah

¹⁴⁵ Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim jilid 16*, Jakarta: Pustaka azzam, 2011, h.470-471

¹⁴⁶ Mahjudin, *Akhlak Tasawuf I*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009, h. 11-12

¹⁴⁷ Habiburrahman El Shirazy, *Api Tauhid...* h. 67

¹⁴⁸ *Ibid.* h. 68

Amanah berarti artinya dapat dipercaya, seakar dengan kata iman. Semakin menipis keimanan seseorang semakin pudar pula sifat amanah pada dirinya. Antara keduanya terdapat kaitan yang sangat erat sekali. Amanah tidak hanya identik dengan materi atau hal-hal yang bersifat fisik atau kebendaan saja. Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nisaa ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا



*Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.*¹⁴⁹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa amanah juga termasuk memperlakukan sesama manusia secara baik dan juga menunaikan hak-hak Allah yaitu menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Amanah juga bisa diartikan pembebanan seseorang untuk menyampaikan suatu berita kepada orang lain yang telah diutamakan kepada seseorang untuk menyampaikannya.¹⁵⁰

¹⁴⁹ Q.S. An-Nisaa: 58

¹⁵⁰ Ahmad Muhammad Al-Hufy, *Akhlak Nabi Muhammad Saw, Keluhuran dan Kemuliannya*, Bandung: Gema Risalah Press, 1995. H. 198

Berikut ini adalah kutipan novel Api Tauhid mengenai akhlak amanah:

*Ulama Al Azhar itu membacanya dengan teliti lalu berjanji akan menyampaikan kepada Sultan Abdul Hamid II. Dua ulama itu berpelukan dengan saling mendoakan sebelum berpisah.*¹⁵¹

*“Aku tidak bisa menjual meskipun cuma sejengkal dari wilayah ini. Sebab tanah-tanah itu bukan milikku tetapi milik rakyatku. ..”*¹⁵²

e. Tawadhu

Berikut ini adalah kutipan novel Api Tauhid yang menunjukkan tawadhu:

*“Tapi, aku bukan orang yang shalih, Li. Aku juga bukan orang yang ‘alim. Aku ini orang yang lemah, banyak dosa. Karena itulah sekarang ini mungkin saat terbaik jika aku mati.”*¹⁵³

*Ketika itu, Said Nursi tersadar bahwa si ‘alim kecil yang diceritakan lelaki itu tak lain dan tak bukan adalah dirinya. Said Nursi tidak jadi meneruskan perjalanan dan kembali ke Sirvan.*¹⁵⁴

Kutipan novel di atas ingin menyampaikan pesan bahwa orang yang tawadhu tidak memandang dirinya lebih dari orang lain, sementara orang yang sombong menghargai dirinya secara berlebihan.

Sikap tawadhu terhadap sesama manusia adalah sifat mulia yang lahir dari kesadaran akan Kemahakuasaan Allah atas segala hamba-Nya. Orang yang tawadhumenyadari bahwa apa saja yang dia miliki, baik bentuk rupa yang cantik atau tampan, ilmu pengetahuan, harta kekayaan, maupun pangkat dan kedudukan dan lain-lain sebagainya, semuanya itu adalah karunia dari Allah. Allah berfirman:

¹⁵¹ Habiburrahman El Shirazy, *Api Tauhid...* h. 312

¹⁵² *Ibid.* h. 342

¹⁵³ *Ibid.* h. 20

¹⁵⁴ *Ibid.* h. 210

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ

الْجِبَالِ طُولًا ﴿٢٧﴾

*Artinya: Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.*¹⁵⁵

f. Husnuzan

Orang yang husnuzan (berbaik sangka) terhadap orang lain adalah orang yang selalu berfikir positif dan tidak pernah berburuk sangka dengan apa yang dilakukan dengan orang lain. Husnuzan seseorang akan terlihat dalam sikap, ucapan, dan perbuatan yang ditunjukkan kepada seseorang. Ciri-ciri husnuzan ini juga ditemukan dalam novel *Api Tauhid*, berikut adalah kutipannya:

*Ada banyak desas-desus tentang Nuzula di kalangan teman-temannya, tapi Rahmi tidak mau terjatuh dalam prasangka yang tidak-tidak.*¹⁵⁶

*“Tolonglah, kalian orang baik, saya percaya kalian tidak akan menzalimi anak gadis saya. Saya bisa lihat dari wajah kalian. Kalian orang baik. Kalian dari masjid pasti baik.” Ibu itu mencerocos.*¹⁵⁷

*Dan apa kesalahanku sampai aku seolah dihukum oleh abahmu, dan aku tak berani mendongakkan kepala sebab aku harus husnuzhan dengan beliau.*¹⁵⁸

Berbaik sangka akan menjauhkan kita dari pikiran negatif, menghindari keretakan hubungan, menenangkan jiwa dan terhindar

¹⁵⁵ Q.S. Al-Israa': 37

¹⁵⁶ Habiburrahman El Shirazy, *Api Tauhid...* h. 215

¹⁵⁷ *Ibid.* h. 298

¹⁵⁸ *Ibid.* h. 563

dari iri hati. Namun apabila kita berburuk sangka maka merupakan sesuatu yang berdosa, karena kita menganggap orang lain tidak baik tanpa bukti yang jelas. Selain itu, berburuk sangka akan mengakibatkan kita menyelidiki dan mencari-cari keburukan orang lain. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ^ط

وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ

لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.¹⁵⁹

Menurut Habiburrahman El Shirazy, berpendapat bahwa ridha Allah ada pada ridha orang tua. Jika kita ingin mencari ridha Allah maka hendaknya kita mencari ridha orang tua. Apabila orang tua meridhai kita maka Allah akan meridhai kita. Cara mendapatkan ridha orang tua adalah dengan menghormati dan berakhlak yang baik kepada orang tua.

Habiburrahman El Shirazy juga berpendapat bahwa akhlak sehari-hari itu penting. Akhlak merupakan garis pemisah antara yang berakhlak

¹⁵⁹ Q.S. Al-Hujuraat: 12

dengan tidak berakhlak. Selain itu, akhlak juga merupakan ciri-ciri kelebihan di antara manusia karena akhlak merupakan lambang iman, ketinggian takwa dan kealiman seseorang yang berakal.

4. Nilai Pendidikan Muamalah

Nilai pendidikan muamalah yang telah peneliti temukan dalam novel *Api Tauhid* adalah sebagai berikut :

a. Musyawarah

Musyawarah merupakan salah satu nilai muamalah, dalam musyawarah seluruh anggota bebas menyampaikan gagasannya demi tercapainya suatu keputusan yang disepakati bersama. Hal ini sesuai dengan narasi dan dialog yang terdapat dalam novel, diantaranya:

*Bapak Dan Ibu Langsung Mengumpulkan Seluruh Anggota Keluarga. Malam Itu Juga. Kakak Saya, Ismi Dan Suaminya, Diminta Datang Seketika Itu. Jika Kondisi Sehat, Tak Boleh Tidak Datang. Bapak Juga Mengundang Pakde Syakban, Satu-Satunya Saudara Bapak yang masih tersisa.*¹⁶⁰

*Hamza lalu mengajak, Fahmi, Subki dan Bilal musyawarah di beranda depan. Fahmi menyampaikan bahwa ia tidak keberatan Aysel ikut dengan satu syarat yaitu Aysel menutup auratnya seperti Emel, adik Hamza.*¹⁶¹

*“Pada dasarnya saya setuju saja. Hanya saja, imam perjalanan ini adalah Hamza. Saya ikut Hamza” “Hamza harus perhatikan aspirasi” sahut Aysel.*¹⁶²

*Hamza lalu mengajak Subki untuk bermusyawarah dengan Subki, Emel dan Aysel. Hamza juga menelepon beberapa tokoh yang ia kenal untuk meminta pertimbangan.*¹⁶³

¹⁶⁰ Habiburrahman El Shirazy, *Api Tauhid*... h. 51

¹⁶¹ *Ibid.* h. 150

¹⁶² *Ibid.* h. 190

¹⁶³ *Ibid.* h. 548

Potongan narasi dan dialog di atas mendeskripsikan bahwasanya musyawarah merupakan anjuran dalam ajaran agama Islam menentukan atau memutuskan suatu perkara, dan cara yang efektif dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan musyawarah, apapun persoalannya, baik itu berat ataupun ringan akan memudahkan masyarakat Islam di dalam menciptakan suasana kekeluargaan atau persahabatan. Di sisi lain, dengan musyawarahlah meminimalisir terjadinya pertikaian.

b. Akad Nikah

Perkawinan wajib dilakukan dengan ijab dan kabul dengan lisan. Inilah yang dinamakan akad nikah. Ijab dilakukan oleh pihak wali mempelai perempuan atau walinya, sedangkan kabul dilakukan oleh mempelai laki-laki atau wakilnya.

Berikut ini adalah kutipan dalam novel Api Tauhid mengenai akad nikah:

*Akhirnya di pagi yang sakral, akad nikah itu terjadi di rumah Pak Kyai Arselan. Aku mengenakan setelan jas hitam, berhem putih, dan berpeci hitam.*¹⁶⁴

*Pak Kyai Arselan sendiri yang mengakad dengan bahasa Arab dan aku jawab dengan lancar. Mahar dan semua barang diberikan kepada Nuzula.*¹⁶⁵

*Tak lama setelah itu, ijab kabul akad nikah Mirza dengan Nuriye berlangsung dalam satu majelis sederhana di sebuah masjid tak jauh dari tempat Nuriye tinggal.*¹⁶⁶

¹⁶⁴ *Ibid.* h. 55

¹⁶⁵ *Ibid.* h. 55-56

¹⁶⁶ *Ibid.* h. 140

Ketiga kutipan novel tersebut dapat kita pahami bahwa akad nikah merupakan acara yang sakral dan berlangsung khidmat. Ijab kabul juga dilakukan di suatu majelis dan tidak diselingi dengan hal-hal lain.

Menurut Rahmat Hakim, Ijab kabul dilakukan karena kerelaan dan persetujuan perkawinan kedua belah pihak bersifat abstrak dan psikologis sehingga sulit diukur, maka dari itu harus divisualkan dalam bentuk lambang yang kongkret, terlihat dan terdengar sehingga persetujuan dan kerelaan tersebut diukur dengan jelas, oleh karena itu, haruslah berbentuk kata-kata atau tindakan.¹⁶⁷

c. Perceraian

Perceraian terjadi karena kehendak suami untuk melepas ikatan perkawinan atau dikarenakan putusan pengadilan. Berikut ini adalah kutipan novel Api Tauhid mengenai perceraian:

*“Aku sungguh-sungguh. Aku serius, sama seriusnya ketika aku mengakad dirimu. Aku mohon dengan sangat, cerai Nuzula. Supaya dia bisa hidup bahagia dan kau bisa bahagia juga.”*¹⁶⁸

*Bukankah di dalam Al-Qur'an saja jika ada masalah di antara suami istri harus didamaikan dulu? Cerai adalah jalan paling akhir.*¹⁶⁹

Sayyid Sabiq dalam buku Fiqh Munakahat karya Abdul Rahman Ghozali berpendapat bahwa talak diharamkan jika tidak ada keperluan untuk itu, karena talak yang demikian menimbulkan

¹⁶⁷ Rahmat Hakim, *Hukum Perkawinan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2000, h.

¹⁶⁸ Habiburrahman El Shirazy, *Api Tauhid...* h. 63

¹⁶⁹ *Ibid.* h. 68

madharat, baik bagi suami maupun istri, serta melenyapkan kemaslahatan kedua suami istri tersebut.¹⁷⁰

Menurut Habiburrahman El Shirazy, Muamalah terkait keluarga (akad nikah dan perceraian) adalah bangunan terkecil dalam sistem peradaban, keluarga miniatur terkecil sebuah imperium besar. Oleh karena itu, Islam sudah mengatur mengenai fiqih kelaurga dari hal yang besar sampai bagian yang sangat detail.

d. Jual beli

Jual beli itu merupakan bagian dari *ta'awun* (saling menolong). Pembeli akan menolong penjual yang membutuhkan uang, sedangkan bagi pembeli akan tertolong dengan mendapatkan barang dari penjual. Oleh karena itu, jual beli itu merupakan perbuatan yang mulia dan pelakunya mendapatkan keridaan Allah.¹⁷¹ Firman Allah:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ...

*Artinya: Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu ...*¹⁷²

Di dalam novel Api Tauhid, terdapat bagian cerita mengenai transaksi jual beli, yaitu:

*Fahmi dan Subki membeli buku kecil bernama Tasbihat, berisi wirid yang biasa dibacakan Syaikh Badiuzzaman Said Nursi setelah shalat.*¹⁷³

¹⁷⁰ Abdul Rahman Ghazali dkk, *Fiqh Munakahat*, Jakarta: Kencana, 2008, h. 216

¹⁷¹ *Ibid.* h. 89

¹⁷² Al-Baqarah: 192

¹⁷³ Habiburrahman El Shirazy, *Api Tauhid...* h. 451

*Emel dan Aysel juga membeli beberapa kerudung. Mereka membayar di kasir, lalu menuju mobil dan meluncur ke sisi kota Isparta yang lain.*¹⁷⁴

e. Sedekah

Menurut Mardani, sedekah adalah suatu akad pemberian suatu benda oleh seseorang kepada orang lain karena mengharapkan keridhaan dan pahala dari Allah dan tidak mengharapkan sesuatu imbalan jasa atau penggantian.¹⁷⁵ Ini berarti sedekah adalah memberikan sebagian harta yang kita miliki kepada orang lain secara ikhlas dan suka rela, dan karena semata-mata mengharapkan pahala dari Allah.

Seseorang yang bersedekah tentu merasa bahwa Allah telah memberi dirinya rezeki yang banyak, cukup untuk dirinya, keluarga dan dapat dibagi untuk orang lain yang membutuhkan. Nabi telah mengajarkan kita agar bersedekah setiap hari, orang yang bersedekah akan diampuni dosa-dosanya dan dilindungi dari api neraka. Sebagaimana firman Allah:

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ ^ط وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ

خَيْرٌ لَّكُمْ ^ج وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ ^ظ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ



¹⁷⁴ Ibid. h. 452

¹⁷⁵ Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, Jakarta: Kenacana, 2013, h. 433

Artinya: Jika kamu Menampakkan sedekah(mu), Maka itu adalah baik sekali. dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, Maka Menyembunyikan itu lebih baik bagimu. dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Novel Api Tauhid juga mengajarkan kita untuk bersedekah, seperti yang terdapat dalam narasi berikut:

Fahmi adalah orang yang mudah tersentuh. Seketika itu ia melepas jam tangannya.¹⁷⁶

Subki meraba sakunya ada 50 lira, langsung ia berikan pada ibu itu. Aysel mengulurkan 100 lira. Emel 20 lira. Hamza dan Bilal 50 lira. Ibu itu mengucapkan ribuan terima kasih dan memanjatkan bermacam-macam doa.¹⁷⁷

Kutipan novel di atas mengajarkan kita bahwa bersedekah itu mudah dan bisa dengan apa saja yang kita miliki. Bersedekah tidak memandang berapa banyak yang disedekahkan, yang terpenting adalah ikhlas dan suka rela.

Demikian hasil analisis yang penulis temukan dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy yang di dalamnya terdapat sejumlah nilai-nilai Pendidikan Agama Islam seperti nilai akidah, nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai muamalah.

¹⁷⁶ Habiburrahman El Shirazy, *Api Tauhid...* h. 297

¹⁷⁷ *Ibid.* h. 297

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Habiburrahman El Shirazy lahir di Semarang tanggal 30 September 1976. Memulai pendidikan menengahnya di Mts Futuhiyyah 1 Mranggen sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Al Anwar, Mranggen, Demak. Pada tahun 1992 merantau ke kota Surakarta untuk belajar di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Surakarta, lulus pada tahun 1995. Setelah itu melanjutkan ke Fakultas Ushuluddin, Jurusan Hadis, Universitas Al-Azhar, Kairo dan selesai pada tahun 1999. Telah merampung *Postgraduate Diploma* (Pg.D) S2 di *The Institute for Islamic Studies in Cairo*.

Beberapa karya Habiburrahman El Shirazy populer yang telah terbit antara lain; *Ketika Cinta Berbuah Surga* (MQS Publishing, 2005), *Pudarnya Pesona Cleopatra* (Republika-Basmala, 2004), *Di Atas Sajadah Cinta* (telah disinetronkan Trans TV, 2004), *Ketika Cinta Bertasbih* (Republika-Basmala, 2007, telah difilmkan), *Dalam Mihrab Cinta* (Republika-Basmala, 2007), *Bumi Cinta* (Author Publishing, 2010), *The Romance* (Ihwah, 2010), *Cinta Suci Zahrana*, dan tentunya *Api Tauhid* (Republika, 2014).

Novel *Api Tauhid* merupakan karya sastra yang syarat dengan pesan moral yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Dari uraian dan analisis pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan

bahwa novel api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy terdapat nilai-nilai Pendidikan agama Islam yang tertuang dalam beberapa poin-poin, yaitu:

1. Nilai Pendidikan Akidah meliputi:
 - a. Iman kepada Allah,
 - b. Iman kepada nabi,
 - c. Iman kepada qadha dan qadhar.
2. Nilai Pendidikan Ibadah meliputi:
 - a. Wudhu,
 - b. Shalat,
 - c. Membaca Al-Qur'an.
3. Nilai Pendidikan Akhlak meliputi:
 - a. Akhlak kepada orang tua,
 - b. Menjenguk orang sakit,
 - c. Sabar,
 - d. Amanah,
 - e. Tawadhu,
 - f. Husnuzan.
4. Nilai Pendidikan Muamalah meliputi:
 - a. Musyawarah,
 - b. Akad Nikah,
 - c. Perceraian,
 - d. Jual beli,

e. Sedekah.

B. Saran

Temuan-temuan yang terdapat dalam novel *Api Tauhid*, penulis menyarankan beberapa hal, yaitu:

1. Penelitian terhadap novel *Api Tauhid* perlu dilakukan dan dilanjutkan oleh peneliti yang berminat. Karena ada banyak hal yang dapat dikaji dan diteliti dari novel tersebut, baik dari disiplin ilmu dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian maupun aspek lainnya.
2. Novel *Api Tauhid*, syarat akan nilai-nilai pendidikan Islam. oleh sebab itu, selaknyanya ini menjadi bahan bacaan.
3. Penulis sangat menyadari bahwa dalam mengungkapkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam novel ini, tidak begitu sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis butuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Ali, *Indahnya Syariat Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Alfat, Mesan, *Aqidah Ahklak*, Semarang :CV Toha Putra ,1994.
- ‘Athailah, Ibnu, *Misteri Berserah kepada Allah*, Jakarta: Zaman, 2009.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002
- Ayyub, Syaikh Hasan, *Fikih Ibadah*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2006.
- Barsihannor, *Belajar dari Luqman al-Hakim*, Yogyakarta : Kota Kembang, 2011
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2005.
- Emzir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012.
- Ghazali, *9 Risalah Al-Ghazali*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2010.
- Ghazaly, Abdul Rahman. dkk, *Fiqh Munakahat*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Ghazaly, Abdul Rahman. dkk, *Fiqh Muamalat*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Habanakah, Abdurrahman, *Pokok-Pokok Akidah Islam*, Jakarta: Gema Insani, 1998.
- Habiburrahman, *Api Tauhid*, Jakarta: Republika, 2014.
- , *Ayat-Ayat Cinta*, Jakarta: Republika, 2003.
- , *Ketika Cinta Bertasbih*, Jakarta: Republika, 2008.
- Hamid, Dedi, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Bina Bahagia, 2004,
- Hakim, Rahmat, *Hukum Perkawinan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Imam, *Syarah Shahih Muslim jilid 16*, Jakarta: Pustaka azzam, 2011.
- Kriyantono, Racmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi; Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Jannah, Rodhatul, *Media Pembelajaran*, Banjarmasin: Antasari Press, 2009

- Ma'luf, Luis, *Kamus Al-Munjid*, Beirut, t.t.
- Madjid, Abdul, *Pokok-Pokok Fiqh Muamalah dan Hukum Kebendaan dalam Islam*, Bandung: IAIN Sunan Gunung Jati, 1986.
- Mahjudin, *Akhlak Tasawuf I*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Maksudin, *Pendidikan Nilai Komprehensif Teori dan Prakteknya*, Yogyakarta, UNY, 2009
- Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, Jakarta: Kenacana, 2013.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Muhammad, Ahmad, *Akhlak Nabi Muhammad Saw, Keluhuran dan Kemuliannya*, Bandung: Gema Risalah Press, 1995.
- Muhajir, Noeng, *Pendidikan Ilmu dan Islam*, Yogyakarta: Reka Sarasin, 1985
- Mustofa, A., *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Mustofa, A., *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Mz ,Labib, *Rahasia Kehidupan Orang Sufi, Memahami Ajaran Thoriqot & Tashowwuf*, Surabaya: Bintang Usaha Jaya, ____.
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: RajaGrafindo, 2000.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Apendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Ningsih, Suti Wulan, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Laskar Pelangi*, Palangka Raya: STAIN Palangka Raya, 2011.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Nurgiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.
- Rahman, Fadli, *Akhlak Tasawuf*, Malang: Setara Press, 2009.
- Rasyid, Sulaiman, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012.
- Sadulloh, Uyoh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2003.
- SH, K. Permadi, *Iman dan Taqwa menurut Al Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, ____.
- Said, *Aqidah Ahlussunnah wal Jamaah*, Surabaya: Pustaka As Sunnah, 2003.

- Siswanto, *Metode Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Solihin, M, dan Anwar, Rosyid, *Akhlaq Tasawuf, Manusia, Etika dan Makna Hidup*, Bandung: Nuansa, 2005.
- Suharsaputra, Uhar, *Metode Penelitian*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2012.
- Sulaiman, Umar, *Siapakah Tuhanmu?*, Jakarta: Sahara, 2004.
- Syaltut, Mahmud, *Akidah Dan Syari'ah Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Syarifuddin, Amir, *Garis-Garis Besar Fiqh*, Bogor: Kencana, 2003.
- Suhendi, Hendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Raja Grafindo, 2002
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: SL Media, 2011.
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Perera, Jos Daniel, *Teori Semantik*, Jakarta: Erlangga, 2004.
- Prayogo, Agung, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Ma Yan Karya Sanie B. Kuncoro*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Wahbah, *at-Tafsir al-Munir*, Damaskus: Dar Al Fikr, 2005.
- Widjoko dan Endang Hidayat, *Teori dan Sejarah Sastra Indonesia*, Bandung: UpiPress, 2006.
- Yusuf, *Fikih Thaharah*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2006.
- Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo, 2004.
- Zusnani, Ida, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Suka Buku, 2012.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- <http://m.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/04/30/nnm2I0-tokoh-perubahan-republika-dari-tahun-ke-tahun>

RIWAYAT HIDUP PENULIS

HAMDANAH, dilahirkan di Banjarmasin pada tanggal 04 Mei 1963, tepatnya di sebuah desa yang bernama Kelayan “A” Kelurahan Murung Raya Banjarmasin Selatan Provinsi Kalimantan Selatan. Lahir sebagai putri sulung dari 6 (enam) orang bersaudara dari pasangan **H. Muhammad Sulaiman** dan **Hj. Fatmah Alawiyah**. Pada tahun 1988 tepatnya pada tanggal 27 Nopember telah menikah dengan **Ilhamsyah, SH, MH** dan telah dikaruniai 2 (dua) orang putra dan putri yang bernama **Miftahurrizqi, S. Kom, M. Kom** dan **Miftahussa’adah**.

Pendidikan dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah lulus tahun 1976, kemudian menamatkan Madrasah Tsanawiyah Negeri Kelayan Banjarmasin tahun 1980, selanjutnya ke PGAN Banjarmasin lulus tahun 1983. Dengan modal Ilmu Keguruan yang pernah ditempuh dan merupakan cita-citanya sejak kecil ingin menjadi **guru**, maka selepas PGAN melanjutkan ke Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin tamat pada tahun 1988, kemudian pada tahun 1991 lulus mengikuti tes sebagai Calon dosen di IAIN Antasari Banjarmasin dan di tempat tugaskan di IAIN Antasari Cabang Banjarmasin di Palangka Raya Kalimantan Tengah yang beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palangka Raya. Selanjutnya tahun 2002 mengikuti kuliah Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, pada tahun 2004 memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag) dalam konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam, terakhir pada tahun 2013 telah menyelesaikan Program Doktor (S3) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Karier pekerjaannya dimulai sejak menjadi guru *honor* di berbagai madrasah swasta dan negeri di Banjarmasin (MI, MTs, MA). Kemudian sejak lulus kuliah (S1) tahun 1988 – 1990 pernah menjadi Dosen Luar Biasa di IAIN Antasari Banjarmasin dalam mata kuliah Filsafat Umum, dan sejak tahun 1991 diangkat menjadi CPNS dan menjadi tenaga Edukatif di Palangka Raya.

Selama bertugas sebagai dosen, juga berkifrah pada beberapa jabatan di lingkungan STAIN Palangka Raya antara lain ; Sekretaris Jurusan Tarbiyah (tahun 1997 s/d 2000), Ketua Jurusan Tarbiyah sekaligus Ketua Prodi PAI (sejak tahun 2000 s/d 2002), setelah lulus Pascasarjana tahun 2004 Ia dipercayakan lagi menjadi Ketua Jurusan sampai bulan Oktober 2008, Pada tahun 2008 s/d 2012 dipercayakan memegang jabatan Pembantu Ketua III STAIN Palangka Raya, dan di tahun 2013 dipercayakan sebagai Kepala Pusat Studi Gender STAIN Palangka Raya. Kemudian pada tahun 2015 Ia dipercayakan sebagai Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Satu tahun kemudian tepatnya 2016 dipercayakan lagi menjadi Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam di Pasca Sarjana IAIN Palangka Raya. Selain di dalam kampus/ di luar IAIN Palangka Raya pernah dipercayakan sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palangka Raya.

Sejak menjadi Tenaga Pengajar di STAIN Palangka Raya mengajar dalam bidang Psikologi, dan juga Ilmu – ilmu yang berhubungan dengan Pendidikan Islam,

hal ini disesuaikan dengan tulisannya baik dalam Skripsi, Tesis dan juga Disertasi yang mengangkat dengan Pendidikan Anak. Selain mengajar di S1 IAIN Palangka Raya dia juga mengajar di S2 Pasca Sarjana IAIN Palangka Raya.

Beberapa karya ilmiah yang dihasilkan, baik berupa hasil penelitian, diktat, makalah, maupun artikel ilmiah lainnya baik yang diterbitkan pada buku, jurnal, buliten dan surat kabar, diantaranya adalah ; **Penelitian**, *Reposisi Tugas dan Kedudukan Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Guru PAI di SDN se Kota Palangka Raya)*, *Etos Kerja Perempuan Suku Dayak di Pinggiran Daerah Aliran Sungai (DAS)*, *Dampak Industri Perkebunan terhadap Lingkungan Masyarakat sekitar (Studi pada Masyarakat di Kotawaringin Timur)*, *Analisis Terhadap Silabi Mata Kuliah Psikologi Pada Jurusan Tarbiyah STAIN Palangka Raya*, *Ide Dasar dan Potensi Gerakan Radikalisme di Kalimantan Tengah (Penelitian Kelompok)*, *Konsep Pendidikan Anak dalam Pespektif Ajaran Agama Islam*, *Strategi Pendidikan Anak menurut Konsep Islam di Kota Palangka Raya*, *Pemetaan Alumni STAIN Palangka Raya di Kalimantan Tengah*, *Intenalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga Beda Agama di Kota Palangka Raya*. *Persepsi Ibu-ibu Pengajian Komplek Palangka Permai dalam menghadapi Monopause*, *Persepsi Masyarakat Danau Pantau Terhadap Pendidikan (Studi pada Keluarga Muallaf di Daerah Danau Pantau Kabupaten Kapuas)*. *Profil Kiyai H. Zainuri dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin di Desa Jaya Karet Sampit*, *Pemetaan Ummat Beragama di Kalimantan Tengah*, *Etos Kerja Wanita Petani Karet di Desa Baru Kabupaten Barito Selatan*. **Makalah: dan Buliten** *Membina Hubungan antar Anggota Keluarga serta Lingkungan*, *Pentingnya Pembelajaran PAI dalam Pendidikan formal*, *Psikologi Perkawinan bagi Calon Penganten*, *Dampak Psikologi Wanita Menopause*, *Fenomena Pernikahan dini dalam Pespektif Psikologi dan Agama*, *Dampak Psikologis Anak Menonton Tayangan Televisi*, *Mendidik Anak dengan Cinta*, *Etika Diskusi dan Persidangan*, *Akhlakul Kariman dalam Berumah Tangga*, *Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Perkembangan Kehidupan Anak*, *Mengenal Psikologi Wanita*, *Perkembangan Jiwa dan Agama Anak: Pada Orientasi Sikap dan Prilaku*, *Membangun Jiwa Anak dengan Senyum dan Pujian*, *Peran Guru Dalam PBM ditinjau dari sudut Psikologi*, *Gaya Kepribadian Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, *Peranan Orang Tua sebagai Peletak Dasar Pendidikan Agama bagi Anak Dalam Pandangan Islam*, *Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Ajaran Agama Islam*, *Refleksi Sholat Dalam Meningkatkan Kematangan Spiritual Individu*, *Puasa Kesucian dan Tanggungjawab Pribadi*, *Puasa dan Tanggungjawab Kemasyarakatan*, *Pendidikan Agama Anak dalam Perspektif Beda Agama*, dan lain-lain

Aktif diberbagai kegiatan organisasi sejak duduk dibangku sekolah sebagai pengurus osis, kemudian pada saat kuliah sebagai aktivis anggota HMI, dan juga organisasi ke masyarakatan diantaranya, MUI, KAHMI, BKOW, Wanita Islam, Nasyiatul Aisyiyah, Aisyiyah, IPHI, BKMT, KBB, Dharmayukti Karini, juga aktif memberikan pencerahan/ceramah di masyarakat khususnya dalam berbagai pengajian di Kalimantan Tengah, juga sering menjadi Nara sumber di RRI dan TVRI

Kalimantan Tengah, penyaji seminar dan juga pelatihan-pelatihan baik pada tingkat lokal maupun regional dan juga Nasional.

Dalam beberapa kesempatan di luar tugas kesehariannya dipercayakan sebagai Tim Seleksi Keluarga Sakinah Tingkat Provinsi Kalimantan Tengah sejak tahun 2013 – sekarang. Kemudian dipercayakan sebagai Anggota Tim Seleksi Calon Anggota Panwaslu Kabupaten/Kota se-Kalimantan Tengah (2012), Sekretaris Tim Seleksi Calon Anggota Komisi Pemilihan Umum Provinsi Kalimantan Tengah (2013). Di tahun 2014 dipercayakan sebagai anggota Penilai KPU berprestasi tingkat Kabupaten/Kota se Kalimantan Tengah. Di akhir tahun 2014 juga dipercayakan menjadi Ketua Tim Seleksi Panwas Kabupaten/Kota se Kalimantan Tengah dalam rangka Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah dan Bupati Kotawaringin Timur. Pada Tahun 2015 pernah menjadi moderator Debat Kandidat Bupati Kotawaringin Timur. Di tahun 2016 dipercayakan kembali sebagai Ketua Tim Seleksi Panwas Pemilihan Bupati Kotawaringin Barat dan Barito Selatan. Selanjutnya pada tahun 2017 dipercayakan sebagai Ketua Tim Seleksi Calon Anggota Bawaslu Provinsi Kalimantan Tengah.

Saat ini tinggal bersama suami dan anak-anak yang berdomisili di Jalan G. Obos IX/Jalan Jintan No. 07 RT 04 RW VI Kelurahan Menteng kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya.

RINALDY ALIFANSYAH, lahir di Kota Palangka Raya, pada tanggal 19 Agustus 1993, anak dari Zainal Abidin dan ibu Suratmi Astuti. Latar belakang pendidikannya SD Negeri 3 Pahandut Palangka Raya, SMP Negeri 1 Palangka Raya, SMANegeri 2 Palangka Raya. Kemudian mengambil pendidikan S1 di IAIN Palangka Raya, yang lulus tahun 2016.

Banyak Pengalaman Organisasi yang dia ikuti, diantaranya Rohis HIJAS (Holoqoh Islamiyah Jama'ah) SMADA, KSR-PMI STAIN Palangka Raya, Pramuka Gudep Imam Bonjol STAIN Palangka Raya, KAMMI Komisariat STAIN Palangka Raya. Dia juga mempunyai pengalaman komunitas seperti, Malam Puisi Palangka Raya (*Founder*), Institut Teater Bakumpulan Palangka Raya, Komunitas Teater Palangka Raya.

Diantara Seminar / Workshop/ Training yang Pernah dilakukan Seminar “*Bisnis Berbasis Online*” Seminar “Peran Mahasiswa dalam Mengembangkan Tri Dharma Perguruan Tinggi, Pelatihan, Latihan Jurnalistik Mahasiswa, Seminar Regional Perlindungan Hukum Terhadap Guru dalam Menjalankan Profesi, Seminar Regional “Aktualisasi Hak-Hak Perempuan dalam Kehidupan Sosial, Politik dan Agama” Seminar Internasional “Harmony In Variety Understanding In DifferencesWokshop “Meraih Masa Depan Cemerlang dengan Tulisan, Training Motivasi “Pemuda Masa Kini, Generasi Masa Depan, Seminar “Membangkitkan Profesionalitas dan Metode Pendidikan Keguruan di Era Globalisasi, Seminar Regional “melawan Kekerasan Terhadap Perempuan Berbasis Gender”, Seminar Regional “melawan Kekerasan Terhadap Perempuan Berbasis Gender”, dan masih banyak lagi kegiatan yang dia lakukan.

